

**KONSEP *TAZKIYAT AL-NAFS* MENURUT
PANDANGAN ULAMA DAYAH DI BANDA
ACEH DAN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**ZAKIAH
NIM. 180301038**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022 M / 1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Zakiah
NIM : 180301038
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 26 Juni 2022

Yang menyatakan,



SEPUULUH RIBU RUPIAH
10000
METERAI
TEMPEL
5FALX228291065
Zakiah
NIM. 180301038

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh :

ZAKIAH

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
NIM : 180301038

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II


Drs. Miskahuddin, M.Si
NIP. 196402011944021001


Happy Saputra, S. Ag., M. Fil. I
NIP. 197808072011011005

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari / Tanggal : Selasa, 26 Juli 2022 M
27 Dzulhijjah 1443 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Drs. Miskahuddin, M.Si
NIP. 196402011944021001

Anggota I,

Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A
NIP. 197307232000032002

Sekretaris,

Happy Saputra, S. Ag., M. Fil. I
NIP. 197808072011011005

Anggota II,

Nurlaila, M. Ag
NIP. 197601062009122001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP. 197209292000031001

ABSTRAK

Nama/NIM : Zakiah/180301038
Judul Skripsi : Konsep *Tazkiyat al-Nafs* Menurut Pandangan Ulama Dayah di Banda Aceh dan Aceh Besar
Tebal Skripsi : 65 Halaman
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Drs. Miskahuddin, M.Si
Pembimbing II : Happy Saputra, S. Ag., M. Fil. I

Masyarakat di Aceh mempunyai berbagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam memperkuat keimanan, salah satu caranya yaitu dengan mendalami konsep *tazkiyat al-nafs* yang disebabkan oleh beberapa masalah bersifat manusiawi, misalnya lingkungan yang tidak mendukung dengan berbagai faktor seperti pertikaian atau permusuhan serta seseorang yang tidak merasakan kenyamanan didalam hati dan jiwanya. Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemahaman konsep *tazkiyat al-nafs* menurut pandangan ulama dayah di Banda Aceh dan Aceh Besar. (2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi konsep *tazkiyat al-nafs* menurut pandangan ulama dayah di Banda Aceh dan Aceh Besar.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data berupa wawancara secara langsung, serta dokumentasi dan observasi. Data yang telah dianalisis melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan implementasi dari konsep *tazkiyat al-nafs* di Dayah Raudhatul Al-Waliyyah, pertama yang harus dilakukan adalah dengan cara dimulai dari niat yang baik kepada diri sendiri, muhasabah, taubat, zikir dan meninggalkan perilaku yang tidak baik. Konsep *tazkiyat al-nafs* di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie melalui shalat, zikir, taubat dan melakukan amal shalih lainnya. Terdapat persamaan dari penjelasan kedua dayah tersebut yaitu ingin mencapai jiwa yang tenang dan suci.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada seluruh makhluk-Nya. Shalawat beriringkan salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat beliau yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbing seluruh umat manusia menuju agama yang benar di sisi Allah yakni agama Islam.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *Konsep Tazkiyat Al-Nafs Menurut Pandangan Ulama Dayah di Banda Aceh dan Aceh Besar*. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyusunan skripsi ini berhasil diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda tercinta Jamaluddin dan Ibunda tersayang Juariah, dan Kakak tercinta Zahratullaila Amd. Farm, Abang Fahri Aulia, adik-adik tersayang Fitrah Ramadhani, Muhajir dan Muammar, mereka yang selalu mendukung, mendidik dan memberikan pengorbanan, serta nasihat sehingga penulis sampai pada penyelesaian skripsi ini.

Selanjutnya, ucapan terima kasih kepada pembimbing skripsi yaitu Bapak Drs. Miskahuddin., M.Si., sebagai pembimbing I, Bapak Happy Saputra, S. Ag., M.Fil. I. sebagai pembimbing II, dan terima kasih penulis ucapkan kepada penguji I sidan g skripsi yaitu Bapak Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A dan penguji II sidan g skripsi yaitu Ibu Nurlaila, M. Ag. yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Ucapan terima kasih kepada informan penelitian terutama kepada Dayah Raudhatul Hikmah Al-Walliyyah dan Dayah Darul

Ulum Abu Lueng Ie yang telah memberikan sumbangsinya terhadap penelitian skripsi ini sehingga terjawab semua permasalahan yang penulis paparkan.

Penghargaan penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Dr. Abdul Wahid, S. Ag., M. Ag, kepada Bapak Dr. Firdaus, S. Ag., M. Hum., M. Si. sebagai ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Ibu Raina Wildan S. Fil., I. sebagai sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam serta Bapak Dr. Muhammad Zaini S. Ag., M. Ag. sebagai Penasehat Akademik.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat terbaik Aqidah dan Filsafat Islam Hera Novita, Tasya Maulidar, Umniah Muntassari, Maulina Abdullah, Ismi Mulyana yang selalu memberi penulis semangat dalam keadaan suka maupun duka, serta kepada teman seperjuangan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2018.

Ucapan terima kasih penulis kepada Lisma Sari S. Ag, dan Fachrurizqi S. Ag, yang selalu memberi motivasi dan masukan kepada penulis dan terima kasih Adik-adik Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, angkatan 2019, 2020, dan 2021 atas pemberian semangat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kesempurnaan hanya milik Allah dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapakan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini. Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada pembaca secara umum dan khususnya bagi penulis sendiri.

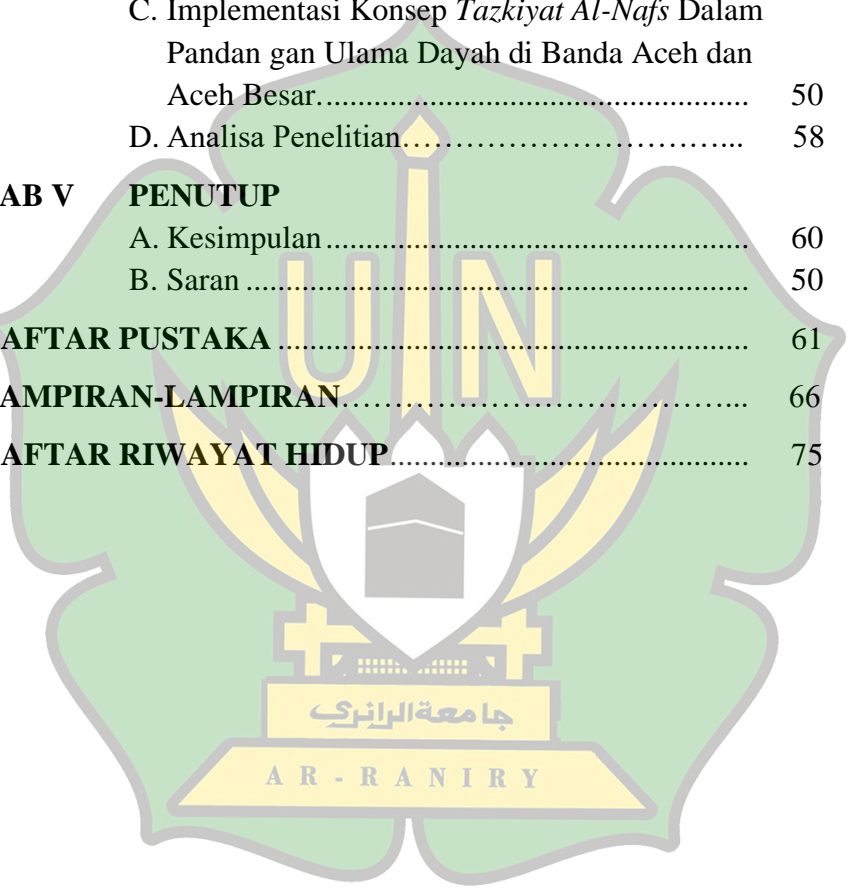
Banda Aceh, 04 Juli 2022
Penulis,

Zakiah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Pustaka	6
B. Kerangka Teori	10
C. Definisi Operasional	13
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	19
B. Informan Penelitian	19
C. Instrumen Penelitian	20
D. Teknik Pengumpulan Data	20
E. Teknik Analisis Data	21
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Profil Dayah	23
1. Profil Dayah Raudhatul Hikmah Al- Waliyyah.....	23
2. Profil Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie	30

B. Konsep <i>Tazkiyat Al-Nafs</i> Dalam Pemahaman Ulama Dayah.	39
1. Menurut Pemahaman Ulama Dayah di Banda Aceh.....	38
2. Menurut Pemahaman Ulama Dayah di Aceh Besar	40
C. Implementasi Konsep <i>Tazkiyat Al-Nafs</i> Dalam Pandangan Ulama Dayah di Banda Aceh dan Aceh Besar.....	50
D. Analisa Penelitian.....	58
BAB V	
PENUTUP	
A. Kesimpulan	60
B. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang sangat kental dalam menjalankan syari'at Islam. Aceh mempunyai keistimewaan dalam bidang agama, selain memang merupakan daerah pertama masuknya Islam di Indonesia, Aceh juga merupakan salah satu pusat perkembangan peradaban Islam di Asia Tenggara. dengan penduduk masyarakat yang banyak pemeluk agama Islam. Masyarakat di Aceh mempunyai berbagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam memperkuat keimanan. Salah satu caranya yaitu dengan mendalami konsep *tazkiyat al-nafs*, faktor yang melatarbelakangi adanya *tazkiyat al-nafs* disebabkan oleh beberapa masalah yang bersifat manusiawi. misalnya lingkungan yang tidak mendukung dengan berbagai faktor seperti pertikaian atau permusuhan, seorang yang tidak pernah merasakan kenyamanan dalam menjalankan hidup, serta seseorang yang tidak tenang dalam hati dan jiwanya oleh karena itu *tazkiyat al-nafs* menjadi solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Konsep *tazkiyat al-nafs* dijadikan sebagai landasan atau solusi untuk menyelesaikan masalah ini. Konsep *tazkiyat al-nafs* diperoleh dengan cara belajar dan mengamalkannya sehingga sampailah kepada tingkat *tazkiyat al-nafs*.¹

Islam memberikan tuntutan kepada manusia agar manusia bisa menggunakan potensi pada dirinya untuk saling berbagi dalam lingkungan yang positif sebagai salah satu upaya pengaduan, pemeliharaan, penyucian jiwa, dan tindakan pencegahan dari hal-hal yang dapat mengotori jiwa. Mensucikan jiwa merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan seorang manusia. Jiwa yang

¹Marzuki Abu Bakar, "Syariat Islam di Aceh: Sebuah Model Kerukunan dan Kebebasan Beragama", dalam *jurnal Media Syariah, Nomor. I*, (2011).

bersih akan menghasilkan perilaku yang bersih pula, karena jiwalah yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk. Semakin baik jiwa manusia maka semakin baik akhlaknya, semakin buruk apa yang ada pada jiwa manusia tersebut maka semakin buruk juga akhlaknya. Jiwa atau yang juga disebut hati adalah sesuatu yang hanya dapat diketahui lewat mata batin. Manusia tidak menyadari betapa pentingnya nilai-nilai kerohanian, manusia seharusnya menyadari betapa pentingnya permasalahan yang dapat mengganggu keadaan jiwanya, oleh karena itu tercatat dalam sejarah upaya untuk mengantisipasi masalah tersebut ada yang bersifat irasional, rasional, ilmiah, konseptual bahkan mistik.

Tazkiyat al-nafs dimaksudkan sebagai cara atau jalan untuk memperbaiki sikap, sifat, kepribadian dan karakter seseorang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Semakin sering seseorang melakukan *tazkiyat al-nafs* pada kepribadiannya, semakin Allah membawanya ke tingkat keimanan yang lebih tinggi. Sebagaimana Firman Allah SWT. Dalam Q. S Al-Syams: 9-10:

وَقَدْ خَابَ مِنْ دَسِّهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ

Artinya : “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”²

Ayat diatas menerangkan bahwa mensucikan jiwa adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan seorang manusia, karena jiwalah yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk, jadi dapat dikatakan bahwa, puncak kebahagiaan manusia terletak pada *tazkiyat al-nafs*, sementara puncak kesengsaraan manusia terletak pada kelalaian jiwa dan batin. Al-Qur’an menyerukan manusia untuk mensucikan dirinya yang rentan terhadap perbuatan-perbuatan yang cenderung negatif. Al-Qur’an juga memerintahkan manusia untuk menjaga dirinya hingga terbingkai oleh fitrahnya.

²Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mekar, 2004), hlm. 595.

Menjaga diri disini mencakup menjaga fisik, hati dan juga jiwa dari semua penyakit yang kerap mengganggu.

Pendidikan agama saat ini menjadi sebuah perhatian khusus, karena tujuan dari pendidikan tersebut mestinya sesuai dengan tujuan dari sebuah pendidikan Islam, terlebih Islam menjadi agama mayoritas yang dianut masyarakat terutama di Aceh. Sebuah pendidikan memberikan dampak terhadap terjadinya pertumbuhan dan perkembangan pribadi manusiawi yaitu perasaan, jiwa dan akal pikiran. Oleh sebab itu, pertumbuhan pendidikan dijelaskan sebagai pertumbuhan manusia pada aspek intelektual, imajinatif, rohani dan ilmiah yang secara bersama dan memotivasi.

Tazkiyat al-nafs dimaksudkan sebagai cara memperbaiki seseorang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih dalam hal sikap, sifat, kepribadian dan karakter. Semakin sering seseorang melakukan *tazkiyat al-nafs* pada karakter kepribadiannya, semakin Allah membawanya ke tingkat keimanan yang lebih tinggi. hati manusia ibarat kaca, yang apabila ada sedikit kotoran di atasnya maka akan membekas jika tidak segera dibersihkan. Cahaya atau hidayah Allah akan sulit sekali masuk kedalam hati. Selain itu kemajuan materi yang dirasakan akhir-akhir ini ternyata tidak menjamin kebahagiaan hidup manusia. Bahkan fakta berbicara bahwa kegalauan hidup, kekeringan jiwa menjadi fenomena yang menjamur dimana-mana.

Pada zaman sekarang tentu banyak sekali penyakit jiwa yang lahir dari batin manusia seperti, iri dengki, sombong dan sebagainya walaupun hidup dengan lingkungan Islami seperti lembaga pendidikan Islam salah satunya adalah dayah. Eksistensi dayah dalam pembentukan karakter umat tidak mengenal tantangan perubahan zaman yang mempengaruhi kehidupan manusia, perubahan pola pikir manusia terus terjadi didorong oleh perkembangan teknologi, maka dampak negatifnya berakibat kepada perilaku manusia itu sendiri baik kepada remaja, anak dan sebagainya.

Maka dengan adanya dayah ini memiliki peran penting membawa semangat perjuangan terhadap keberadaan guru rohani untuk mengatasi hal ini karena membantu manusia belajar dan memahami bagaimana menghilangkan dan membiasakan perilaku yang baik dan kebiasaan yang baik dengan implementasi pemahaman *tazkiyat al-nafs* itu sendiri dari pada guru-guru yang mengajar, pimpinan yang menjadikan contoh bagi setiap murid serta murid yang memberikan contoh kepada masyarakat luar. Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk meneliti masalah ini, dengan judul Konsep *Tazkiyat al-nafs* Menurut Pandangan Ulama Dayah Di Banda Aceh dan Aceh Besar.

B. Fokus Penulisan

Adapun fokus dalam penulisan ini adalah pemahaman konsep *tazkiyat al-nafs* dalam pandangan ulama dayah di Banda Aceh dan Aceh Besar. Dayah yang dipilih oleh penulis dalam penulisan ini adalah Dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah yang bertepatan di Banda Aceh serta Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie yang ada di Aceh Besar. Khusus fokus penulisan ini yaitu pimpinan dayah, teungku yang mengajar maupun santri yang belajar di dayah tersebut serta masyarakat yang ada di sekitaran lingkungan dayah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah :

1. Bagaimana konsep *tazkiyat al-nafs* dalam pandangan ulama dayah di Banda Aceh dan Aceh Besar?
2. Bagaimana implementasi konsep *tazkiyat al-nafs* dalam kehidupan ulama dayah di Banda Aceh dan Aceh Besar?

D. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penulisan adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemahaman konsep *tazkiyat al-nafs* menurut pandangan ulama dayah di Banda Aceh dan Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi konsep *tazkiyat al-nafs* menurut pandangan ulama dayah di Banda Aceh dan Aceh Besar.

Adapun manfaat penulisan:

1. Manfaat Teoritis

Penulisan ini dapat diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan khazanah tasawuf, khususnya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Aqidah dan Filsafat Islam. Selain itu, dapat juga menjadi rujukan bagi penulis dan sekurang-kurangnya bermanfaat bagi ilmu pengetahuan agama serta memperluas wawasan dan menambah referensi bagi pembaca.

2. Manfaat Praktis

Penulisan ini dilakukan agar dapat memberikan pemahaman dalam bentuk mengkaji secara luas dan menambah wawasan penulisan baik untuk penulis maupun masyarakat, baik bagi masyarakat Banda Aceh dan Aceh Besar maupun masyarakat luas tentang Konsep *Tazkiyat al-nafs* Menurut Pandangan Ulama Dayah di Banda Aceh dan Aceh Besar.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian tentang konsep *tazkiyat al-nafs* sudah banyak dilakukan dalam berbagai karya ilmiah yang berupa skripsi, jurnal, dan lain-lain. Selanjutnya dalam skripsi penulis ingin melengkapi penulisan dengan menggunakan beberapa rujukan yang berhubungan dengan konsep *tazkiyat al-nafs*. Kajian pustaka ini bertujuan untuk memberikan gambaran perbedaan atas tulisan-tulisan sebelumnya dengan tulisan ini. Penelitian mengenai Konsep *Tazkiyat Al-Nafs* dalam Pandangan Ulama Dayah di Banda Aceh dan Aceh Besar, belum ada yang menulis dan tidak sama dengan penelitian lainnya. Namun, ada beberapa karya tulis ilmiah dan skripsi yang berhubungan dengan tulisan ini, diantaranya:

Yuniarti dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Asy-Syam 9-19) Dalam Pendidikan Islam*, menjelaskan bahwa; *Tazkiyat al-nafs* adalah menyucikan jiwa, tetapi mendorong untuk tumbuh subur dan mudah menerima karunia dari Allah Swt, melatih jiwa dan mengosongkan diri dari akhlak tercela dan mengisi dengan akhlak terpuji agar dapat menuju kerelaan dan berserah diri untuk menerima pancaran Nur Ilahi dengan bebasnya jiwa terhindar dari akhlak tercela dan dipenuhi dengan akhlak terpuji. Maka jiwa seseorang akan lebih mudah berhubungan erat dengan Allah Swt untuk memperoleh Nur-Nya, kemuliaan dan keselamatan dalam hidup di dunia dan di akhirat.¹

Riyan Promo Putra dalam skripsinya berjudul *Konsep Tazkiyah al-Nafs dan Implikasi Terhadap Pendidikan Islam*, menjelaskan bahwa; *Tazkiyah al-Nafs* adalah proses penyucian jiwa dari perbuatan dosa, pengembangan jiwa manusia mewujudkan

¹Yuniarti, "Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Asy-syam 9-19) dalam Pendidikan Islam" (Skripsi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2008).

potensi-potensi menjadi kualitas moral yang luhur (akhlak karimah), proses pertumbuhan pembinaan akhlak karimah (perilaku mulia) dalam diri dan kehidupan manusia.²

Aliyah dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Tazkiyatun Nafs Ibnu Tamiyah Dalam Perspektif Pendidikan Islam* penelitian ini berbentuk kepastakaan (*library research*) dan sifat penelitian ini termasuk dalam deskriptif analisis dalam penelitian ini menjelaskan *tazkiyat al-nafs* merupakan proses penyucian jiwa manusia dari kotoran-kotoran, baik kotoran lahir maupun batin untuk menghilangkan sifat jelek yang dapat menghalangi untuk mengetahui hakikat dirinya. Dalam pendidikan Islam Ibnu Tamiyah pemikirannya dibangun berdasarkan keterangan yang terdapat didalam al-Qur'an dan As-Sunnah melalui pemahaman yang dalam jernih dan energik.³

Hayu A'la Aslami dalam skripsinya berjudul *Konsep Tazkiyah Al-Nafs dalam kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali* (Studi Library Research Dari Buku Ihya Ulumuddin), menjelaskan bahwa; *Tazkiyat al-nafs* menurut Al-Ghazali yang ditulis dalam karya Ihya Ulumuddinnya, yang dilatarbelakangi dengan bagaimana problem keadaan kehidupan bangsa di zaman sekarang yang begitu banyak problem hati, ekonomi, perdamaian, ketenangan dan sebagainya.⁴

Humaini dalam skripsinya berjudul *Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Pengembangan Pendidikan Islam*, menjelaskan bahwa; secara umum konsep nafs dalam al-qur'an menunjuk kepada sisi dalam diri manusia yang memiliki potensi baik buruk. Pada hakikat potensi positif lebih kuat dari pada

²Riyan Promo Putra, "Konsep Tazkiatun al-Nafs dan Implikasi Terhadap Pendidikan Islam" (Skripsi Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014).

³Aliyah, "Konsep Tazkiyatun Nafs Ibnu Tamiyah Dalam Perspektif Pendidikan Islam" (Skripsi, Universitas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

⁴Hayu A'la Aslami, "Konsep Tazkiatun Nafs dalam kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali" (Skripsi Pendidikan Agama Islam, Universitas IAIN Salatiga, 2017).

potensi negatif. *Tazkiat al-nafs* adalah proses penyucian jiwa dari perbuatan syirik dan dosa, pengembangan jiwa manusia mewujudkan potensi-potensi menjadi kualitas moral yang luhur (akhlakul hasanah), proses pertumbuhan, pembinaan akhlakul karimah moralitas yang mulia dalam diri dan kehidupan manusia.⁵

Ahmad Holahuddin dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Relevansinya Terhadap Realitas Sosial*, menjelaskan bahwa; konsep *tazkiyat al-nafs* merupakan salah satu metode dalam pembinaan jiwa dan pendidikan akhlak manusia dan penyucian jiwa dari segala penyakit dengan menjadikan segala nama dan sifat Allah sebagai akhlaknya, serta bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Konsep *tazkiyat al-nafs* menurut hamka terdapat beberapa karakteristik dalam proses untuk mencapainya yaitu meliputi konsep hawa nafsu dan akal, ikhlas, qana'ah, tawakal, malu, jujur, amanah, dan kesehatan jiwa.⁶

Siti Mutholingah dalam artikelnya berjudul *Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Implikasinya Bagi Pendidikan Agama: penelitian ini berbentuk library research* atau disebut dengan studi pustaka sedangkan analisis data dengan menggunakan *content analyze* atau analisis isi. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) adalah sebagai suatu upaya pembersihan, penyusian jiwa manusia dari sifat-sifat yang buruk (*akhlak al madzmumah*) serta penumbuhan sifat-sifat yang baik (*akhlak al karimah*) melalui ibadah kepada Allah sesuai dengan aturan syariah dan penuh ikhlas. Inti dari *tazkiyat al-nafs* adalah penyucian dan penyehatan jiwa (*tazkiyat al-nafs*) perspektif tasawuf yaitu *takhalli, tahalli, dan tajalli*. Adapun implikasi *tazkiyat al-nafs* terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan untuk

⁵Humaini, "Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Pengembangan Pendidikan Islam" (Skripsi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Malang, 2008).

⁶Ahmad Sholahuddin, "Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar dan Relevansinya Terhadap Realitas Sosial" (Skripsi Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2021).

menjadikan manusia yang beriman, bertaqwa, serta berakhlak mulia dalam menjalankan perannya sebagai abdullah dan khalifatullah itu diperlukan adan ya proses penyucian jiwa, karena apabila kondisi jiwa peserta didik sudah bersih, suci, dan sehat maka jiwa peserta didik ini akan lebih mudah menerima, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta lebih mudah menerima dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta lebih mudah menerima pendidik untuk mencapai tujuan sebagai Adullah sekaligus khalifahtullah.⁷

Belinda Dwijayanti dalam artikelnya yang berjudul *Tazkiyah al-Nafs Menurut Pandangan Mufassir Klasik, Imam Al-Alusi dengan mufassir modern yakni Hamka*: penelitian ini berbentuk *library research* atau disebut dengan studi pustaka. Dalam penelitian ini menjelaskan Al-Alusi memahami maksud dari *tazkiyat al-nafs* dengan pemurnian jiwa, sedangkan Hamka memaknainya dengan membersihkan jiwa dari sikap ateis, politisme dan kejahatan dan bagi siapa yang dapat berhasil dalam mensucikan jiwa yang tenang dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸

Sari dalam artikelnya yang berjudul *Konsep Pendidikan jiwa (nafs) Menurut Al-Qur'an dan Hadits*: dalam penelitian ini dijelaskan bentuk *nafs* yang mengandung kata jiwa disebut dalam al-Qur'an sebagai ruh, fitrah, *qalb*, *fu'ad*, *aql*, dan *bashiroh* yang kesemuanya itu menjadi sub sistem dan komponen tersendiri dari *Nafs*, interaksi dari semua subsistem ini lalu diikat dengan perasaan dan pikiran sehingga *nafs* menjadi satu kesatuan yang menjadi pergerakan tingkah laku. Bagi seorang muslim, ia harus berupaya menggapai masalah *tazkiyat al-nafs* dari serangkaian ibadah yang dikerjakannya.⁹

⁷Siti Mutholingah, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implementasi Bagi Pendidikan Agama Islam," dalam *Jurnal Ta'limuna*, Nomor 01, (2021).

⁸Belinda Dwijayanti, "Tazkiyatun Nafs Menurut Pandangan Mufassir Klasik," dalam *jurnal Teosofia*, Nomor 02, (2015).

⁹Sari, "Konsep Pendidikan Jiwa (Nafs) Menurut Al-Qur'an dan Hadits". dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, nomor 05, (2014).

Dari pemaparan diatas dapat dipahami belum ditemukan karya ilmiah yang membahas secara khusus konsep *tazkiyat al-nafs* dalam pandangan ulama dayah di Banda Aceh dan Aceh Besar sehingga penelitian ini layak diteliti.

B. Kerangka Teori

Pada kerangka teori ini menguraikan tentang konsep dan teori yang menjadi rujukan bagi penulis dalam menjelaskan alur berpikir dan analisis permasalahan penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai pondasi dalam menganalisis kajian permasalahan dengan memakai teori persepsi dan jiwa.

Teori paradigma menurut Gibson Burrell yang menjelaskan bahwa paradigma memberi seorang berkacamata untuk melihat dunianya dengan kacamata yang berbeda maka berbeda pula kesimpulannya dan makna yang dipahaminya. Paradigma memang merupakan produk sebuah konsensus dari masyarakat dengan kata lain jika mereka tidak setuju dengan batasan-batasan yang dipakai sehingga ia menolak untuk menjadi bagian dari konsensus tersebut.¹⁰

Adapun pendapat lain mengatakan bahwa persepsi merupakan kemampuan membedakan mengelompokkan dan memfokuskan perhatian pada satu objek rangsangan dan melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap suatu peristiwa atau objek.

Persepsi selalu dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman individu. Persepsi yaitu suatu bentuk proses dimana seseorang atau individu yang menjadi sadar akan segala sesuatu yang terjadi di dalam lingkungan melalui indera-indera yang dimilikinya, seperti halnya pengetahuannya dan lingkungannya yang diperoleh melalui interpretasi indera.

Martunis Yahya menyatakan bahwa persepsi adalah tanggapan atau pandangan individu terhadap sesuatu kejadian atau objek yang terbentuk melalui rangsangan yang diterimanya. Persepsi

¹⁰Zainuddin Maliki, *Rekontruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hlm. 18.

merupakan satu proses terbentuknya hanya tergantung pada rangsangan seperti pengalaman, perasaan, prasangka, keinginan, sikap dan tujuan.¹¹

Proses persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, dan pengetahuan individu. Pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek yang ditangkap panca indera, sedangkan pengetahuan dan cakrawala akan memberikan arti terhadap objek yang ditangkap individu, dan akhirnya komponen individu akan berperan dalam menentukan tersedianya jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku individu terhadap objek yang ada.¹²

Teori jiwa menurut Imam Ibnu Qayyim mengatakan bahwa jiwa itu adalah satu, namun ia memiliki beberapa sifat. Setiap sifat disebut dengan satu nama yang disesuaikan dengannya. Jiwa disebut *muthma`innah* karena pertimbangannya yang sedang menuju kepada Rabb-Nya berkat ubudiyah, kecintaan, tawakkal, kepasrahan dan ridha kepada-Nya.¹³

Jiwa menurut Ibnu Taimiyah merupakan iman dan tauhid adalah dasar atau pangkal dari penyucian jiwa, sebaliknya kesyirikan adalah penyebab utamanya hati kotornya jiwa. Oleh karena itu menurut Ibnu Taimiyah jiwa akan suci ketika proses penyucian jiwa dilakukan berdasarkan iman dan tauhid.¹⁴

Relevansi teori diatas dengan penelitian ini terdapat pada pemahaman konsep *tazkiyat al-nafs* dalam pandangan ulama dayah di Banda Aceh dan Aceh Besar.

¹¹Miftah Thoha, *perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hlm. 124.

¹²Muhammad Iqbal Anshori, *Hubungan Antar Persepsi Peserta Didik Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Dasar Komputer dengan Motivasi Belajar*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), hlm. 13.

¹³Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Roh*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), hlm.357.

¹⁴Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut Al-Qur'an dan As-sunnah Diatas Manhaj Salafus Shalih*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2016, hlm. 15

Rata-rata karakteristik pribadi yang ada dari pelaku persepsi kebanyakan merupakan sikap, motif, minat, kepentingan, pengharapan, serta pengalaman dari masa lalu yang lebih relevan mempengaruhi sebuah persepsi. Objek tersebut dapat berupa benda, orang, ataupun peristiwa. Sedangkan sifat sebuah objek dapat berpengaruh pada persepsi dari orang yang melihatnya. Situasi adalah konteks dari objek yang mana meliputi hal-hal di lingkungan sekitar serta waktu.¹⁵ Dalam hal ini teori yang diungkapkan Robbins sangat efisien untuk digunakan dalam penelitian ini sehingga didukung oleh teori Ibnu Qayyim untuk memperkuat pemahaman tentang jiwa. Jiwa juga menurut Ibnu Qayyim merupakan salah satu makhluk Allah, yang memang bisa membolak-balik dan berwarna-warni pada satu waktu bisa berubah-ubah. Hal ini peneliti mengambil teori ini karena sangat relevan dengan judul penelitian sedangkan Robbins juga menjelaskan makna pemahaman atau persepsi itu sendiri yang memberikan pandangan kepada penelitian maksud dari apa yang diteliti. Oleh sebab itu kedua teori tersebut berkaitan terhadap persepsi dan jiwa setiap orang akan memberikan definisi. Karena setiap definisi akan ada yang berbeda satu sama lainnya meskipun objeknya adalah sama. Cara individu dalam melihat sebuah situasi akan lebih penting dibandingkan dengan situasi yang ada¹⁶

Jadi penulis mengambil teori ini sebagai acuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman *tazkiyat al-nafs* dalam setiap pemahaman ulama dayah di Banda Aceh dan Aceh besar. Karena dengan teori ini dapat membantu dan mengarahkan penelitian bagaimana arti dan maksud dari pemahaman atau pandangan suatu kajian yang diteliti. Oleh karena itu kerangka teori ini sangat relevan dan mempersempit dan memperjelas maksud dan tujuan pemahaman itu sendiri untuk mengkaji penelitian ini.

¹⁵Skripsi Tesis, *Pengertian Konsep Menurut Para Ahli*, Diakses pada 20 Maret 2014. <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/>

¹⁶Dwi Zain, *Profil William Gibson*, Diakses pada 27 April 2022. <https://www.merdeka.com/william-gibson/profil>

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami dan mengartikan kata-kata yang ada kaitannya dengan penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa penjelasan definisi operasional yaitu:

1. Konsep

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* konsep dapat diartikan pengertian, gambaran mental dari objek, proses pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.¹⁷

Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptun*, artinya yang dipahami. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik. Secara umum konsep adalah suatu abstraksi dari ciri-ciri sesuatu yang mempermudah komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berfikir. Konsep juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang umum yang abstrak dari sebuah situasi suatu akal pikiran, dan sesuatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam simbol atau kata. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.

Konsep didefinisikan sebagai arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Konsep diartikan juga suatu abstraksi dari ciri-ciri sesuatu yang mempermudah komunikasi antar manusia dan mungkin manusia berfikir. Menurut para ahli diantaranya adalah :

Soedjadi mengartikan konsep ialah bentuk atau suatu yang abstrak untuk melakukan penggolongan yang nantinya akan dinyatakan ke dalam sesuatu istilah tertentu.¹⁸ sedangkan menurut Siswoyo konsep adalah rangkaian teori atau definisi. Teori atau

¹⁷Pusat Pembinaan Bahasa Departemen dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 520.

¹⁸Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pusat utama, 2000), hlm. 14.

definisi konsep ini saling berhubungan dan memiliki pandangan yang bersifat sistematis terhadap sebuah fenomena. Fenomena ini menurut Siswoyo harus mampu menerangkan hubungan variabel. Tujuannya sendiri agar dapat menerangkan sebuah fenomena tersebut.¹⁹

Dari paparan dua para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konsep merupakan rangkaian atau bentuk gambaran, atau abstrak dari sebuah objek atau suatu kajian atau variabel yang didefinisikan terhadap suatu fenomena dan objek.

Adapun konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana definisi pemahaman atau istilah konsep *tazkiyat al-nafs* menurut pandangan ulama di Banda Aceh dan Aceh Besar.

2. *Tazkiyat al-nafs*

Secara etimologi kata *tazkiyat* berarti mensucikan atau membersihkan, sebagian ulama mengartikan pula tumbuh besar dan makin banyak. Sedangkan kata *nafs* memiliki makna yang bervariasi, diantaranya *nafs* diartikan jiwa, sesuai makna kandungan surah al-Fajr 27-30. Dalam Bahasa Arab kata *nafs* identik dengan istilah jiwa sebagaimana istilah ini digunakan dalam Bahasa Indonesia. Bahasa Yunani menyebutkan jiwa dengan *psyche* serta kata *soul* dipergunakan dalam bahasa Yunani.

Sedangkan secara etimologi, *tazkiyat al-nafs* berarti berbagai amalan perbuatan yang mempengaruhi jiwa seseorang secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan menyembuhkan diri dari berbagai tawanan penyakit dengan merealisasikan berbagai akhlakul karimah.²⁰

Tazkiyat al-nafs merupakan proses penyucian jiwa, pengembalian jiwa pada fitrahnya dan pengobatan jiwa-jiwa yang sakit agar menjadi sehat kembali, melalui terapi-terapi sufistik,

¹⁹Mandalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 42.

²⁰Lukman Nurhakim, Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI melalui Pembiasaan (*Conditioning*), dalam *Jurnal Al-Tazkiyah*, Vol. 8 Nomor 2, hlm. 135.

tazkiyat al-nafs bermakna sebuah proses pensucian jiwa dari ruh yang jelek dari dalam diri seseorang menuju kebaikan dan ruh yang lebih baik dengan mengikuti dan mempraktikkan prinsip hukum Islam (Syariah). Dalam pengertian ini *tazkiyat al-nafs* merupakan proses seseorang untuk mencapai kepada *tazkiyat al-nafs* perlu pembelajaran serta implementasi dalam kehidupan sehari-hari dan untuk mencapainya sebuah tujuan *tazkiyat al-nafs* perlu adanya bimbingan dari pada guru.

Menurut Al-Ghazali mengatakan bahwa *tazkiyat al-nafs* merupakan usaha mensucikan diri dari sifat memuji diri sendiri. *Tazkiyat al-nafs* berarti pembersihan diri dari sifat kebuasan, kebinatangan, setan dan kemudian mengisi dengan sifat-sifat ketuhanan.²¹

Adapun *tazkiyat al-nafs* yang dimaksud dalam penelitian ini yang memfokuskan pada pembenahan diri terutama terhadap akhlak dan perilaku terhadap Allah dan sesama manusia lainnya. *Tazkiyat al-nafs* bukan sekedar memahami pengertiannya saja melainkan cara atau proses dari penerapan *tazkiyat al-nafs* dalam kehidupan sehari-hari itu juga harus di pahami.

3. Ulama Dayah

Ulama dayah terdiri dari dua kata ulama dan dayah. Ulama adalah jamak dari 'alim sebagai isim fa'il dari kata dasar 'ilmu. Jadi 'alim adalah orang yang belum tentu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang sesuatu. Kata ulama menunjukkan kepada keahlian dan spesifik. Dengan demikian 'alim yang berarti orang yang tahu tetapi belum tentu mendalam didalam al-Qur'an sendiri kata ulama disebut hanya dua kali. Pertama dalam surat al-fathr ayat 28: "sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya hanyalah ulama." Kedua dalam surat al-syu'ra ayat 197: "Dan tidakkah cukup menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya." Ayat 28 surat al Fathr berbicara dalam konteks fenomena alam semesta dengan segala isinya, sedangkan

²¹Solihin, *Tasawuf Tematik* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 125.

ayat 197 surat al-syu'ra berbicara dalam konteks bahwa kebenaran kandungan al-Qur'an telah diakui (diketahui) ulama Bani Israil. Berdasarkan dua ayat tersebut dapatlah dikedepankan bahwa alim ulama atau ulama itu sesuai dengan makna kata ulama itu sendiri yakni *alima* yaitu mengetahui adalah orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang bersifat *kauniyah* maupun yang bersifat *qur'aniyah*.

Dayah merupakan bahasa Aceh, istilah untuk lembaga yang dikenal dengan nama pesantren seperti di Jawa dan seluruh Indonesia.²² Sebutan dayah dipakai oleh masyarakat Aceh sebagai tempat pengajian al-Qur'an dan kitab-kitab untuk belajar ilmu pengetahuan ke-Islaman. Dahulu masyarakat menyebut dayah dengan pengucapan dayah yang diambil dari kata *zawiyah* yang bermakna sudut. Kata *zawiyah* yang secara literal bermakna sudut atau ruang belajar, diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan oleh Nabi Muhammad SAW pada sudut Madinah, ketika Nabi Muhammad mengajar para sahabat masa awal Islam. Istilah *zawiyah* dibawa oleh pendakwah Arab dan diperkenalkan hingga ke tanah Aceh.²³

Menurut Hahjmy, dayah adalah sebuah lembaga pendidikan yang mengajar mata pelajaran agama yang bersumber dari bahasa Arab, misalnya fikih, bahasa Arab, tauhid, tasawuf tingkat pendidikannya sama dengan tingkat sekolah lanjutan tingkat (SLTA).²⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Ulama adalah orang yang ahli dalam hal ilmu pengetahuan agama islam. Kata ulama berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari *'aalim*. *'Aalim* adalah

²²Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: LSAMA, 2017), hlm. 45.

²³Khairil Yuliansyah, "*Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Agama Islam Masyarakat Aceh Perspektif Hasbi Amiruddin*", (Skripsi Pendidikan Agama Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), hlm. 6-7.

²⁴Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 27-28.

isim fa'il dari kata dasar 'ilmu. Jadi 'aalim adalah orang yang berilmu dan ulama adalah orang-orang yang punya ilmu.²⁵

Dayah adalah lembaga pendidikan Islam yang terdapat di daerah Istimewa Aceh. Dayah dalam qanun Aceh adalah disebutkan dengan istilah pesantren yaitu lembaga pendidikan santri/pelajar bertempat tinggal di dayah, yang memfokuskan pada pendidikan islam yang dipimpin oleh *Teungku*.²⁶

Sedangkan pengertian ulama dayah itu sendiri adalah mereka alumni dayah yang memiliki ilmu lebih tinggi yang kedudukannya juga lebih tinggi dengan orang-orang yang menuntut ilmu di madrasah atau sekolah. Ulama dayah juga diartikan yaitu teungku-teungku yang memiliki ilmu pengetahuan islam yang tinggi yang berada dalam suatu dayah atau pesantren yang kedudukannya lebih tinggi dari yang lainnya.

Teungku dipakai untuk menyapa orang yang berilmu pengetahuan dan umum. Di Aceh, hampir semua orang laki-laki disapa dengan sebutan *teungku*. Sapaan *teungku* diperuntukkan untuk menyapa orang yang ahli atau berilmu dalam bidang agama Islam atau yang lebih taat dari kebanyakan orang, atau menjabat jabatan yang berhubungan dengan agama. *Teungku* juga sering dijadikan sebagai solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat karena teungku tersebut sendiri mampu memberikan jalan keluar pada setiap permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Adapun ulama dayah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para pimpinan dayah atau *teungku-teungku* yang memiliki ilmu pengetahuan agama islam tentang konsep *tazkiyat al-nafs*.

Dari penjelasan istilah-istilah diatas, yang dimaksud dengan Konsep *Tazkiyat Al-Nafs* Menurut Pandangan Ulama Dayah di Banda Aceh Dan Aceh Besar adalah pemahaman *teungku* atau

²⁵Pusat pembinaan Bahasa Departemen dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 600.

²⁶Qanun Aceh nomor 5 pasal 1 ayat 29, Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, 2008.

pimpinan dayah yang memahami tentang ilmu pengetahuan agama tentang *tazkiyat al-nafs* dalam bidang tasawuf akhlaqi. Karena Konsep *tazkiyat al-nafs* dalam pengertian sangat luas maka dalam penelitian ini *tazkiyat al-nafs* yang dimaksudkan lebih kearah Tasawuf Akhlak.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua pendekatan yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan Teologi Normatif

Pendekatan teologis normatif dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) yang dipahami oleh pimpinan dayah dan pengamalannya yang berpegangan dengan al-Qur'an dan sunnah. Saat mengkaji hal ini maka disebut dalam perspektif *normative*. Sedangkan ilmu yang selalu berkaitan dengan ketuhanan disebut teologi.

2. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi dalam penelitian ini mengamati interaksi antara pimpinan dengan santri, pimpinan dengan teungku pengajar, pimpinan dengan masyarakat, teungku dengan santri, teungku dengan masyarakat, santri dengan pimpinan dan teungku serta masyarakat yang berkaitan dengan *tazkiyat al-nafs* yang dipelajari.

B. Informan Penelitian

Adapun informan dalam penelitian ini merupakan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini, informan penelitian berjumlah 15 Orang yang terdiri dari Pimpinan Dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah di Banda Aceh, Pimpinan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie di Aceh Besar ustad maupun ustazah pengajar yang memahami ilmu tasawuf di kedua dayah, beberapa orang santri dan masyarakat sekitar lingkungan Dayah Raudhatul Al-waliyyah gampong Pangoe Kecamatan Ulee Kareng Kabupaten Banda Aceh dan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, Gampong Lueng Ie.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini adalah penulis sebagai instrumen pertama dalam menjangkau data dan informasi yang diperlukan serta dibuat pula catatan lapangan yaitu catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan selama berlangsungnya pengumpulan di samping itu, untuk melengkapi serta dapat mempermudah penulis di perlukan menggunakan alat-alat adanya media elektronik seperti kamera untuk mengambil gambar penulis dalam aplikasi HP (*handphone*) atau sejenisnya untuk mencatat hal-hal penting dalam proses wawancara. Instrumen penelitian tersebut digunakan oleh penulis untuk mengambil data yang terlihat maupun yang terdengar selama menjalani penelitian dalam pengumpulan data supaya penulis dapat mempertanggung jawabkan data yang diperoleh sebagai bukti-bukti agar akurat dan valid tanpa ada keraguan dari pihak manapun.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun tiga teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Teknik ini digunakan oleh penulis dalam pengumpulan data karena sifatnya yang akurat dan spesifik untuk mengumpulkan data dan mencari informasi mengenai segala kegiatan yang dijadikan objek kajian dan dengan cara pengamatan langsung sebagai bukti adanya penelitian. Teknik observasi ini perlu dilibatkan oleh penulis karena berperan serta dalam lingkungan kehidupan orang-orang yang akan diamati. Teknik observasi ini digunakan untuk mengetahui suatu gambaran tentang pengetahuan konsep *tazkiyat al-nafs*, gagasan, pengamalan pimpinan dayah, teungku dengan santri serta tentang data-data dayah Raudhatul Al-Waliyyah dan juga Darul Ulum Abu Lueng Ie.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini digunakan oleh penulis untuk memperoleh data atau mempertanyakan lebih dalam terhadap data yang dibutuhkan dengan cara bertukar informasi dan ide

melalui tanya jawab antara penulis dengan responden yang berlangsung secara lisan dengan dua orang atau lebih bertatap muka untuk mendengarkan secara langsung mengenai informasi-informasi atau keterangan-keterangan yang diajukan.

Data-data ini akan diperoleh melalui wawancara mendalam sebanyak 15 responden di Dayah Raudhatul Hikmah al-Waliyyah yang bertepatan di Banda Aceh dan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie yang ada di Aceh Besar. Masing-masing dayah penulis wawancarai pimpinan dayah, yaitu tentang pemahaman konsep *tazkiyat al-nafs*, implementasinya, bagaimana konsep jiwa, manfaat serta penerapannya.

Selain itu juga penulis mewawancarai 2 tenaga pengajar yang mengajari ilmu tasawuf mengenai konsep jiwa dan pembersihannya manfaatnya dan tata cara implementasinya. Kemudian, penulis mewawancarai 4 santri dari masing-masing dayah seperti pengaruh dalam kehidupan sehari-hari setelah mempelajari serta mengimplementasikan konsep *tazkiyat al-nafs*, perubahan apa yang dirasakan serta manfaat lainnya dan terakhir 3 masyarakat yang berada Tazkiya lingkungan kedua dayah seperti respons masyarakat terhadap ilmu tasawuf yang diterapkan di dalam dayah. Kehidupan para santri serta kehidupan para pimpinan dan para pengajar serta hubungan sosial yang terjadi di antara para masyarakat di dalam dayah dengan masyarakat dilaur dayah maupun sebaliknya.

c. Dokumentasi

Data dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkait deskripsi lokasi penelitian, karya tulis, dan arsip-arsip lainnya sebagai bukti-bukti informasi yang berhubungan dengan penelitian baik dengan Dayah Raudhatul Al-Waliyyah dan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie

E. Teknik Analisis Data

Setelah penulis melakukan penelitian di lapangan maka penulis menganalisis kembali data yang penulis dapatkan dengan mengumpulkan keseluruhan data dari hasil wawancara, observasi,

dan dokumentasi untuk dikelompokkan. Kemudian data tersebut dianalisis guna mengetahui konsep *tazkiyat al-nafs* menurut pandangan ulama dayah di Banda Aceh dan Aceh besar.

1. Reduksi Data

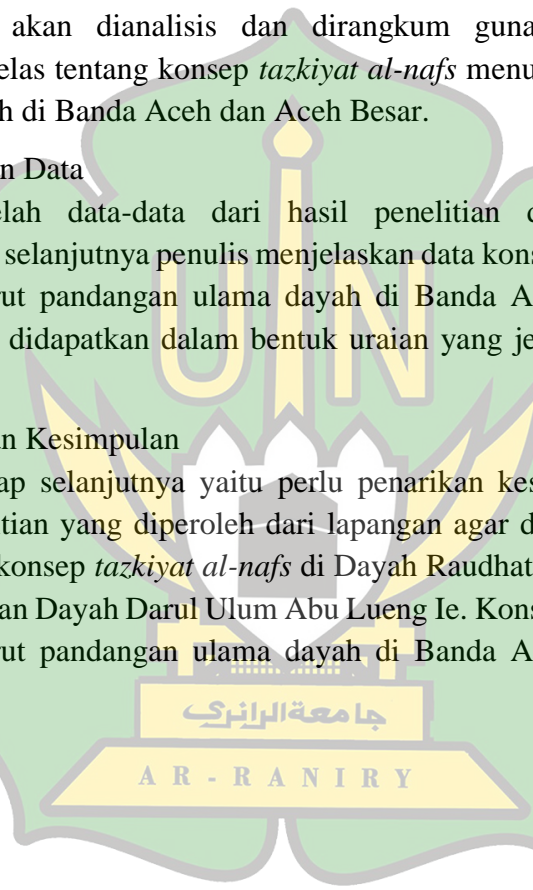
Penulis akan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumen, kemudian data-data yang diperlukan akan dianalisis dan dirangkum guna memberikan gambaran jelas tentang konsep *tazkiyat al-nafs* menurut pandangan ulama dayah di Banda Aceh dan Aceh Besar.

2. Penyajian Data

Setelah data-data dari hasil penelitian dianalisis dan dirangkum, selanjutnya penulis menjelaskan data konsep *tazkiyat al-nafs* menurut pandangan ulama dayah di Banda Aceh dan Aceh Besar yang didapatkan dalam bentuk uraian yang jelas, tepat, dan akurat.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap selanjutnya yaitu perlu penarikan kesimpulan pada hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan agar dapat diketahui penjelasan konsep *tazkiyat al-nafs* di Dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah dan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie. Konsep *tazkiyat al-nafs* menurut pandangan ulama dayah di Banda Aceh dan Aceh Besar.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah dan Darul Ulum Abu Lueng Ie

1. Profil Dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah

Dayah ini berdiri sejak tahun 2005 dan diresmikan pada tanggal 6 Agustus 2006 yang diberi nama Dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah di Gampong Pango Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh, dayah ini didirikan oleh Abuya Amran Waly Al-Khalidy dengan maksud untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat dan umat Islam khusus kepada generasi penerus bangsa dan agama dayah ini terletak di Gampong Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh.¹

Gampong Pango Raya kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh merupakan daerah atau wilayah yang terletak di Ibukota Provinsi Aceh yaitu Kota Banda Aceh. Perkembangan jumlah penduduk yang saat ini semakin berkembang dan pengaruh ilmu pengetahuan yang sangat pesat mulai dari media elektronik maupun media massa yang sering digunakan oleh masyarakat khususnya di wilayah kota Banda Aceh.²

Dalam perkembangan selanjutnya dayah ini mengalami perubahan baik secara fisik maupun dari segi lainnya misalnya, di periode awal yang belajar hanya beberapa orang santri dan tengku kemudian karena antusias masyarakat sehingga diikuti oleh banyak santri baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

a. Biografi Ulama Dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah

Abuya Amran Waly Al-Khalidy lahir pada tanggal 21 Agustus 1947. Beliau adalah mantan politikus dan ulama sufi asal Aceh Selatan. Beliau lahir dari ayah yang

¹Arsip Dokumen Dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah.

²Arsip Gampong Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh, 2021.

bernama Abuya Muda Waly dan ibu yang bernama Hajjah Raudhatinnur. Ayahnya adalah salah satu ulama besar Aceh dan ibunya adalah salah satu keturunan Ulee Balang di Labuhan Haji. merupakan pimpinan Dayah Darussalam dan Dayah Darul Ihsan Labuhan Haji. Meskipun ayahnya adalah seorang ulama besar dan memiliki dayah dengan tingkat pendidikan yang cukup lengkap, Amran tidak hanya menuntut ilmu di dayah milik orang tuanya tersebut namun beliau juga menempuh pendidikan umum. Pendidikan dasar beliau tempuh di Sekolah Rakyat kemudian dilanjutkan dengan Tsanawiyah dan Aliyah, semua sekolah itu berlokasi di Labuhan Haji.

Setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat Aliyah, beliau kemudian melanjutkan Pendidikan tinggi di IAIN Ar-Raniry di Darussalam Banda Aceh selama dua tahun karena tidak puas dengan sistem pelajaran di kampus tersebut, beliau merasa pelajaran yang ia dapatkan hanya berupa perulangan dari pelajaran yang pernah ia dapatkan di Dayah Darussalam dan setelah keluar dari IAIN Ar-Raniry akhirnya beliau pindah ke IAIN Imam Bonjol di Sumatera Barat namun beliau juga merasa tidak betah dan kemudian mencoba kuliah di Kelantan College Islam Nilam Puri Kelantan Malaysia.

Karena merasa belum cukup puas, akhirnya beliau kembali ke Aceh dan masuk kembali ke Fakultas Ushuluddin, IAIN Ar-Raniry, namun di sini beliau juga tidak menempuh pendidikannya hingga tamat karena ada berbagai perdebatan panjang dengan gurunya sehingga beliau harus meninggalkan pendidikannya di kampus tersebut.

Disamping kesibukannya sebagai pimpinan dayah, beliau juga sebagai pimpinan/ketua Majelis Pengajian Tauhid Tasawuf Indonesia (MPT-I) untuk Asia Tenggara dan sebagai pimpinan Dzikir *Rateb Siribe* untuk seluruh daerah Aceh.

Dalam perjalanannya beliau membuat sebuah dayah di Banda Aceh yaitu Dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah dan menunjukkan Abi Syukri Daud atau biasanya orang mengenalnya

dengan Abi Pangoe sebagai pimpinan dibawah pengawasan Abuya Amran Waly Al-Khalidy Abi Syukri Daud lahir di Banda Aceh tanggal 10 Juni 1979 beliau belajar ilmu agama di Dayah Darussalam dan beliau merupakan murid langsung dari Abuya Amran Waly Al-Khalidy, melihat kemapanan ilmu agama yang dimilikinya sehingga membuatnya sebagai salah satu murid yang sangat dibanggakan dan disayang oleh Abuya Amran Waly sehingga kemudian Abuya menjadikan beliau sebagai pimpinan dayah tersebut, selain sebagai pimpinan dayah, beliau juga aktif berdakwah di Banda Aceh dan mengadakan majelis dzikir di Banda Aceh.

1. Data personal Dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah

a. Fasilitas Dayah

No.	Nama	Jumlah	Kondisi
1.	Mushalla	1 Unit	Masih Bagus
2.	Kantor Sekretariat	1 Unit	Masih Bagus
3.	Gedung Asrama	2 Unit	Masih Bagus
4.	Balai	3 Unit	Kurang Bagus
5.	Tempat Belajar Santri	12 Unit	Kurang Bagus
6.	Kamar Tidur	22 unit	Kurang Bagus
7.	Gudang	2 Unit	Kurang Bagus
8.	Toilet	10 Unit	Kurang Bagus
9.	Gedung Ruang Belajar	2 Unit	Kurang Bagus
10.	Tempat Wudhu	4 unit	Masih Bagus
	Total	59 Unit Bangunan	

Tabel 4.1: Data rincian jumlah keseluruhan bangunan tahun ajaran 2021 s/d 2022

b. Jumlah Guru

N0.	Personal Guru	Jumlah
1.	Pimpinan Dayah	1 Orang
2.	Ustad	33 Orang
3.	Tenaga Administrasi	3 Orang
	Total	37 Orang

Tabel 4.1: Data rincian jumlah keseluruhan guru untuk tahun ajaran 2021 s/d 2022 berjumlah 37 Orang.

c. Jumlah Santri

No.	Santri	Jumlah
1.	Santriwan	250
2.	Santriwati	180
	Jumlah	430

Tabel 4.2: Data Rincian Jumlah keseluruhan santri Dayah Raudhatul Hikmah Al-waliyyah 2021/2022.³

Dari tabel di atas merupakan data personal keseluruhan Dayah Raudhatul Al-Walliyah.

2. Santri dan Guru Dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah

Pada Dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyyaah memiliki santri dengan berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda, di

³Arsip Dokumen Dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah.

Dayah ini laki- laki dan perempuan berada pada tempat dan komplek yang sama.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Abi Syukri terkait santri dan guru di Dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah bahwa:

Santriwan dan santriwati digabung dan disatukan dalam satu komplek. Santri yang masuk dayah ini menuntut ilmu berasal dari berbagai daerah baik itu daerah Aceh sendiri maupun di luar daerah Aceh bahkan Luar negeri. Sistem belajar di dayah ini pun dilakukan dari setelah magrib sampai dengan jam 22.00 WIB, yang menjadi calon guru harus ada bukti ijazahnya baik mereka alumni dayah sendiri maupun luar dayah. Setelah itu calon guru ini akan di seleksi dengan syarat dan aturan dayah yang telah ditetapkan.⁴

Dari paparan di atas diketahui bahwa, santriwan dan santriwati disatukan dalam satu komplek sedangkan guru merupakan guru pilihan yang harus dibuktikan dengan ijazah dan melakukan tahap seleksi.

a. Santri

Santri yang belajar di Dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah sebagian berasal dari daerah pangoe sendiri bahkan ada yang di luar daerah bahkan luar negeri. Kawasan santriwan dan santriwati tidak dipisahkan karena mengingat pengajian hanya dilaksanakan setelah magrib sampai dengan jam 22.00 WIB.

b. Guru

Tenaga pendidikan atau guru di dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah merupakan alumni dayah itu sendiri maupun yang berasal dari Banda Aceh, Aceh Besar Maupun di luar kawasan tersebut bahkan berasal dari dayah-dayah lain di Aceh dengan bukti ijazah yang sesuai dengan ketentuan syarat dayah tersebut.

⁴Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Raudhatul Al-Waliyyah, Abi Syukri, 25 Mei 2022, jam 14.00 WIB.

3. Tata Tertib Santri Dayah Raudhatul Al-Waliyyah

- a. Mentaati segala peraturan, ketentuan, ketetapan dan keputusan dayah.
 - b. Menegakkan shalat fardhu.
 - c. Berakhlakul karimah pada seluruh anggota keluarga pesantren.
 - d. Menjaga kehormatan diri, keluarga, dan nama baik dayah.
 - e. Hadir tepat waktu pada jam mengaji yang telah ditetapkan.
 - f. Menjaga kebersihan, keindahan, kerapian, keamanan, dan ketertiban di lingkungan dayah.
 - g. Menumbuhkan dan memelihara suasana kekeluargaan yang harmonis di lingkungan dayah.
 - h. Mentaati segala peraturan, ketentuan, ketetapan dan keputusan dayah.
 - i. *Beri'tibat* kepada nabi Muhammad SAW dalam seluruh aspek kehidupannya.
 - j. Sanksi apabila melanggar aturan dan tata tertib
 - k. Pemberian nasihat oleh pendidik atau Pembina.
 - l. Surat pernyataan
 - m. Membaca surah Yasin di makam Ummi (istri Abu Syukri)
 - n. Qadha shalat di tempat, apabila meninggalkan shalat.
 - o. Dikembalikan orang tuanya, bila melakukan pelanggaran berat.
- A. Seluruh santri wajib mengikuti pengajian pada waktu yang telah ditentukan.
1. Setelah magrib sampai dengan pukul 21.30 WIB.
 2. Setelah subuh sampai dengan pukul 07.00 WIB.
 3. Waktu Dhuha dan setelah zuhur (bila kegiatan kampus tidak ada).
 4. Membawa kitab menurut jenjang masing-masing.
 5. Memakai kain sarung, peci serta pakaian yang sopan saat proses pengajian berlangsung.

6. Dilarang membuat tugas kuliah saat aktivitas pengajian berlangsung.
 7. Dilarang keluar ketika aktivitas pengajian sedang berjalan.
 8. Absensi berlaku saat dimulai pengajian dan akan dikenakan sanksi bila tidak mengikuti pengajian.
 9. Bagi yang izin maupun sakit harap melapor kepada wali kelas masing-masing.
 10. Santri yang tidak mengikuti aktivitas pengajian sampai 4x dalam sebulan akan ditindak tegas dan dilaporkan ke pimpinan
 11. Seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan *Dalail Khairat* yang berlangsung pada malam jum'at.
 12. Seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan *muhadarah* yang berlangsung pada malam minggu mulai dari ba'da magrib hingga selesai.
- B. Untuk tata laksana *muhadarah* diatur setelah pelaksanaan *muhadarah* selesai.
- C. Seluruh santri wajib mengikuti kegiatan gotong royong pada hari ahad dan pada waktu yang telah ditentukan.
1. Jagalah kebersihan dan kenyamanan lingkungan Dayah.
 2. Dilarang membuang sampah sembarangan.
 3. Jemurlah pakaian pada tempat yang telah disediakan.
 4. Dilarang menjemur pakaian sembarangan tempat.
 5. Setelah meminjamkan dan menggunakan perlengkapan dayah harap diletakkan pada tempat semula.
 6. Kulah dan WC wajib dibersihkan maksimal 1x dalam seminggu.
 7. Setiap piket harian wajib bertanggung jawab atas kebersihan dan kenyamanan pada hari tersebut.
- D. Tamu wajib lapor 1 x 24 jam kepada kabag keamanan Dayah.
1. Tamu wajib berpakaian sopan dan menutup aurat.
 2. Tamu tanpa identitas dan berambut panjang dilarang memasuki kawasan Dayah.

3. Bagi tamu dilarang keras memasuki kamar santri tanpa sepengetahuan kabag keamanan.
 4. Tamu dilarang melewati batas izin yang telah diberikan.
 5. Tidak dibenarkan tamu bermalam melebihi 3 hari.
 6. Tamu dilarang mengusik segala jenis kegiatan dalam Dayah.
 7. Batas waktu bertamu pukul 08.00 s.d 18.00 WIB.
4. Visi dan Misi Dayah Raudhatul Hikmah Al-waliyyah
- a. Visi
Visinya adalah Membina manusia untuk beriman dan bertakwa lahir batin serta bermanfaat bagi diri dan lingkungan.
 - b. Misi
 1. Mendidik santri untuk memahami ilmu syariat, tarekat, hakikat, serta makrifat.
 2. Menghidupkan semangat berislam secara Kaffah dan berakhlaq yang mulia.
 3. Mencetak kader pendakwah ilmu syariah.⁵

2. Profil Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie

Dayah ini didirikan oleh Tgk. T. H. Usman Al Fauzy dan berdirinya Pesantren Darul Ulum Abu Lueng Ie di Aceh Besar tahun 1960 dayah Darul Ulum menurut pengakuan Tgk. T. H. Usman Al Fauzy (Abu Lueng Ie) ketika itu mendirikan pesantren tersebut mengatakan “Darul Ulum” mempunyai arti sebagai sumber dari segala ilmu atau sumber ilmu. جامعة البراني

Tgk. T. H. Usman Al Fauzy mendirikan dayah ini di luar bantuan ayahnya Tgk Nyak Ali. Abu Lueng Ie mendirikan pesantren yang dijuluki dengan dayah Abu Lueng Ie tersebut diperoleh bantuan dari anak didiknya sendiri ketika masa mengajar di pondok pesantren Labuhan Haji Aceh Selatan, serta juga di support bantuan Gubernur Aceh Nyak Adam Kamil serta Bupati Aceh Besar Ibrahim Saidi serta bantuan massal masyarakat Desa Abu Lueng Ie Aceh Besar, sejak berdirinya Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie serta awal mulanya memiliki peserta didik 300 orang, jumlah tersebut setiap

⁵Arsip Dokumen Dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah.

tahunnya bertambah dimulai dari tahun 1960. Jumlah murid yang menuntut ilmu di pesantren yang didirikan oleh Tgk. T. H. Usman Al Fauzy berasal dari penjuru dan pelosok Aceh.

Saat ini Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dipimpin oleh anak kandung dari Tgk. T. H. Usman Al Fauzy sendiri yaitu Tgk. Syahbuddin dan Abon Tajuddin S. Sos., kini usia Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie telah menginjak usia 61 tahun berdirinya dayah pada tahun 1960 hingga sekarang.⁶

a. Biografi Ulama Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie

Tgk H.T. Usman Al Fauzy atau yang dikenal dengan Abu Lueng Ie lahir pada tahun 1921, tepatnya di Gampong Cot Cut, sebuah gampong yang berada dalam wilayah kecamatan Kota Baro. Tgk. H. T. Usman Al-Fauzy (Abu Lueng Ie) merupakan putra kedua dari Teungku Nyak Ali. Ibunda dari Tgk. H. T. Usman Al-Fauzy bernama Nyak Dhien. Tengku Nyak Ali memiliki 4 putri dan satu putra.

Sejak kecil, Abu Lueng Ie telah belajar pendidikan dasar agama pada orang tuanya, seperti membaca al-Qur'an, rukun Islam, dan belajar sembahyang. Selanjutnya Abu Lueng Ie menempuh pendidikan formal sekolah Rendah Tinggi yang berlokasi di Lam Ateuk, Aceh Besar. Sekolah ini di bawah Pimpinan Hindia Belanda dan setara dengan Sekolah Dasar (SD) zaman sekarang.

Sebelum berdagang ke Aceh Selatan, tepatnya di Labuhan Haji, Abu Lueng Ie belajar di sekolah MULO. MULO adalah Pendidikan formal yang didirikan pada masa Belanda. Sekolah tersebut setara dengan SMP zaman sekarang. Abu Lueng Ie berkesempatan belajar di sekolah ini karena beliau dari keturunan *Teuku* yang memiliki kehormatan dalam pandangan Belanda. Mereka yang tamat MULO sangat mudah mendapatkan pekerjaan dalam pemerintahan belanda. Setelah menyelesaikan pendidikan di

⁶Tgk. Tajuddin Usman Al-Fauzi, *Biografi Abu Usman Al-Fauzy Abu Lueng Ie memori perjalanan hidup sang ulama kharismatik Aceh (Pelopor Tarekat Naqsyabandiyah dan pendiri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie)*, (Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie: Aceh Besar, 2019), hlm. 12-14.

MULO Abu sempat menjadi tentara nasional yang difasilitasi dengan senjata ringan, beliau bertugas mengawasi ulama yang hadir acara formal yang digelar di berbagai lembaga di Aceh, ketika masih menjadi Tentara Nasional Abu Lueng Ie merasa bosan menjadi bagian dari militer, lalu beliau memutuskan untuk berhenti dari tugas ketentaraannya dan akhirnya memilih untuk belajar ilmu agama di dayah.

Abu Lueng Ie menguasai delapan bahasa di antaranya bahasa Jepang, Belanda, Inggris, Arab, Aceh, Indonesia, Melayu dan Aneuk Jamee (bahasa daerah Aceh Selatan). Abu lueng ie dalam berdakwah menggunakan pendekatan sosial, ia merumuskan ilmu seperti tauhid, fikih, dan tasawuf dalam bentuk *nazam* atau *budrah*, tujuannya agar murid dan jamaah dapat mudah memahaminya, beberapa nazam dalam bentuk shalawat masih dipraktekkan oleh murid dan santri yang saat ini belajar di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie.

Setelah menikah Abu Lueng Ie menetap di rumah orang tua istrinya di Kampong Lueng Ie di rumah mertua Abu Lueng Ie menghidupkan pengajian dan semakin hari muridnya semakin bertambah yang datang dari berbagai daerah di Aceh Besar, bahkan dari luar daerah. Melihat kondisi sudah tidak memungkinkan, akhirnya warga setempat mewakafkan tanah untuk didirikan dayah. Atas permintaan masyarakat setempat, didirikanlah dayah dengan nama Darul Ulum yang artinya sumber ilmu atau segala ilmu. Belakangan dikenal dengan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie.

Tepat tahun 1992 Abu Lueng Ie menghadap Allah SWT beliau meninggal di hari Jum'at bertepatan di Rumah Sakit Kesdam. Setelah itu kepemimpinan Dayah ini di lanjutkan oleh Tgk. Syahbuddin dan Abon Tajuddin, S.Sos.

1. Data personal Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie

a. Fasilitas Dayah

No	Nama	Jumlah	Kondisi
1.	Mushalla	1 Unit	Masih Bagus
2.	Kantor Sekretariat	1 Unit	Masih Bagus
3.	Balai	3 Unit	Kurang Bagus
4.	Kamar Tidur	27 Unit	Masih Bagus
5.	Ruang Menginap Tamu	2 Unit	Masih Bagus
6.	Toilet	4 Unit	Masih Bagus
7.	Tempat Wudhu	1 Unit	Masih Bagus
8.	Kamar Mandi	1 Unit	Masih Bagus
Total		40 Unit	

Tabel 4.3: Data rincian jumlah Gedung Asrama Putra Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie

b. Jumlah Guru

No.	Personal Guru	Jumlah
1.	Pimpinan Dayah	1 Orang
2.	Ustad	3 Orang
3.	Tenaga Administrasi	3 Orang
Total		7 Orang

Tabel 4.4: Data rincian jumlah ustad di atas merupakan yang mengajar di lingkungan Asrama Putra

c. Jumlah Santri

No.	Santri	Jumlah
1.	Santriwan	70 Orang

Tabel 4.5: Data rincian jumlah santri di atas merupakan santriwan yang belajar di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie

Dari tabel di atas merupakan data personal Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie yang terletak di Komplek santriwan. Penulis hanya memfokuskan pada santriwan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dan tidak berfokus pada santriwati Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie.⁷

2. Santri dan Guru Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie

Dayah Darul Ulum Abu Lueng memiliki santri dengan berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda. Dayah ini laki-laki dan perempuan berada pada komplek yang berbeda. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Abon terkait santri dan guru di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie bahwa :

Santriwan dan santriwati tidak digabung dan disatukan dalam satu komplek melainkan santriwan memiliki komplek sendiri dan santriwati memiliki komplek sendiri. Santri yang masuk dayah ini menuntut ilmu berasal dari berbagai daerah baik itu daerah Aceh sendiri maupun di luar daerah Aceh bahkan Luar negeri, yang menjadi calon guru harus ada bukti ijazahnya baik mereka alumni dayah sendiri maupun luar dayah. Setelah itu calon guru ini akan di seleksi dengan syarat dan aturan dayah yang telah ditetapkan.⁸

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa, santriwan dan santriwati memiliki komplek yang berbeda sedangkan guru

⁷Arsip Dokumen Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie.

⁸Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, Abon Lueng Ie, 5 juni 2022, jam 17.00 WIB.

merupakan guru pilihan yang harus dibuktikan dengan ijazah dan melakukan tahap seleksi.

a. Santri

Santri yang belajar di Dayah Raudhatul Hikmah Al-Walliyah sebagian berasal dari daerah berbagai daerah Aceh sendiri bahkan ada yang di luar daerah Aceh bahkan luar negeri.

b. Guru

Tenaga pendidikan atau guru di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie merupakan alumni dayah itu sendiri maupun yang berasal dari Banda Aceh, Aceh Besar maupun di luar kawasan tersebut bahkan berasal dari dayah-dayah lain di Aceh, dengan bukti ijazah yang sesuai dengan ketentuan syarat dayah tersebut.

3. Tata Tertib Santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie

A. Bidang Ibadah

- a. Semua santri wajib mengikuti shalat berjamaah dalam tiga waktu yaitu magrib, 'isya dan subuh bertempat di Mushalla Sulok.
- b. Santri yang berada di Dayah saat waktu shalat zuhur dan Ashar wajib mengikuti jamaah dhuhur dan 'Ashar di Mushalla Sulok.
- c. Santri wajib mengikuti zikir dan wirid setelah Shalat berjamaah hingga selesai, dan tidak boleh keluar mushalla sebelum seluruh kegiatan zikir dan wirid berakhir.
- d. Masing-masing santri mendapatkan tugas sebagai Haris pada waktu dan kelompok yang telah ditetapkan dan wajib menjalankan tugas-tugasnya sebagai *Haris*. *Haris* adalah ketua kamar atau disebut dengan ustad pemantau bertugas memastikan tertibnya pelaksanaan shalat berjamaah, seperti membangunkan santri untuk shalat shubuh berjamaah (15 menit sebelum datangnya waktu shalat subuh), mengumandangkan azan, dan mengontrol agar tidak ada yang keluar sebelum zikir dan wirid berjamaah berakhir.

- e. *Haris* juga memiliki tugas di bidang keamanan Dayah sesuai dengan arahan Kabag Keamanan.
 - f. *Haris* yang tidak menjalankan tugasnya tanpa izin akan dikenakan sanksi sebagaimana telah ditetapkan.
 - g. Para santri ditekankan memiliki kemampuan dan kapasitas untuk menjadi imam mulai dari aspek bacaan dan aspek-aspek yang lain dengan cara belajar dan berlatih.
 - h. Para santri yang memiliki kemampuan imam bersedia untuk menjadi imam pada waktu dan porsi yang telah ditentukan.
 - i. Memakai kain sarung, peci serta pakaian yang sopan saat jamaah berlangsung.
 - j. Seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan *tawajjuh* yang berlangsung pada malam rabu di mushalla sulok sampai dengan selesai.
- B. Bidang Pendidikan
- a. Seluruh santri wajib mengikuti pengajian pada waktu yang telah ditentukan
 - b. Setelah magrib sampai dengan pukul 21.30 WIB.
 - c. Setelah subuh sampai dengan pukul 07.00 WIB
 - d. Waktu dhuha dan setelah zuhur (bila kegiatan kampus tidak ada).
 - e. Membawa kitab menurut jenjang masing-masing.
 - f. Memakai kain sarung, peci serta pakaian yang sopan saat proses pengajian berlangsung.
 - g. Dilarang membuat tugas kuliah saat aktivitas pengajian berlangsung.
 - h. Dilarang keluar ketika aktivitas pengajian sedang berjalan.
 - i. Absensi berlaku saat dimulai pengajian, dan akan dikenakan sanksi bila tidak mengikuti pengajian.
 - j. Bagi yang izin maupun sakit harap melapor kepada wali kelas masing-masing.
 - k. Santri yang tidak mengikuti aktivitas pengajian sampai 4x dalam sebulan akan ditindak tegas dan dilaporkan ke pimpinan.

- l. Seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan *Dalail Khairat* yang berlangsung pada malam jum'at.
 - m. Seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan *muhadarah* yang berlangsung pada malam minggu mulai dari ba'da magrib hingga selesai.
 - n. Untuk tata laksana *muhadarah* diatur setelah pelaksanaan *muhaharah* selesai.
- C. Bidang kebersihan
- a. Seluruh santri wajib mengikuti kegiatan gotong royong pada hari ahad dan pada waktu yang telah ditentukan.
 - b. Jagalah kebersihan dan kenyamanan lingkungan Dayah.
 - c. Dilarang membuang sampah sembarangan.
 - d. Jemurlah pakaian pada tempat yang telah disediakan.
 - e. Dilarang menjemur pakaian sembarangan tempat.
 - f. Setelah meminjamkan dan menggunakan perlengkapan Dayah harap diletakkan pada tempat semula.
 - g. Kulah dan WC wajib dibersihkan maksimal 1x dalam seminggu.
 - h. Setiap piket harian wajib bertanggung jawab atas kebersihan dan kenyamanan pada hari tersebut.⁹
- D. Bidang keamanan
1. Tamu
 - a. Tamu wajib lapor 1x24 jam kepada kabag keamanan Dayah.
 - b. Tamu wajib berpakaian sopan dan menutup aurat.
 - c. Tamu tanpa identitas dan berambut panjang dilarang memasuki kawasan Dayah.
 - d. Bagi tamu dilarang keras memasuki kamar santri tanpa sepengetahuan kabag keamanan.
 - e. Tamu dilarang melewati batas izin yang telah diberikan.
 - f. Tidak dibenarkan tamu bermalam melebihi 3 hari.
 - g. Tamu dilarang mengusik segala jenis kegiatan dalam Dayah.
 - h. Batas waktu bertamu pukul 08.00 s.d 18.00 WIB.

⁹Arsip Dokumen Dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah.

2. Parkir
 - a. Semua kendaraan milik pribadi santri dan tamu wajib diparkirkan di tempat yang telah disediakan.
 - b. Bagi kendaraan yang berknalpot blong (ahong) dilarang parkir dan masuk dalam kawasan Dayah.
 - c. Parkirkan kendaraan dengan rapi dan benar.
3. Izin Pulang Kampung
 - a. Santri yang ingin pulang kampung halaman wajib melapor terlebih dahulu ke KETUA UMUM dan PIMPINAN (ABON).
 - b. Santri wajib mengambil dan mengembalikan form izin ke kantor.
4. Bagi santri pulang tanpa sepengetahuan KETUA UMUM dan melewati batas izin akan ditindak tegas.
5. Pintu Pagar
 - a. Santri dan tamu wajib menutup kembali pintu pagar.
 - b. Pintu pagar akan ditutup saat aktivitas pengajian berlangsung.
 - c. Pintu pagar Dayah akan ditutup pada pukul 23.30 s.d 06.00 WIB.
6. Adab dalam pekarangan Dayah.
 - a. Santri wajib menjaga nama baik Dayah pada sikap, tata krama kesopanan, tingkah laku sehari-hari seperti berpakaian, berbicara dan berkendara dalam maupun di luar Dayah.
 - b. Santri dilarang membawa hewan peliharaan.
 - c. Santri dilarang merokok dalam kawasan Dayah.
 - d. Santri dilarang keras bercakap kasar dan kotor.
 - e. Santri dilarang mandi waktu Magrib dan saat kegiatan pengajian berlangsung.
7. Pemakaian Listrik
 - a. Santri wajib mematikan lampu, dan alat elektronik lainnya ketika aktivitas pengajian berlangsung.
 - b. Pembayaran iuran listrik awal bulan dimulai tanggal 01 s.d 10 berjumlah Rp. 50.000. Kepada Kabag listrik.

- c. Pembayaran iuran tahunan ketika menjelang libur ramadhan dan balik lebaran berjumlah Rp. 500.000. kepada Bendahara umum dayah.¹⁰

4. Visi dan Misi Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie

a. Visi

Visinya adalah mempersiapkan individu untuk menghadapi kehidupan ini secara sempurna, hidup bahagia cinta tanah air, kuat jasmani sempurna akhlaknya teratur dalam berpikir, berperasaan lembut, mahir di bidang ilmu, saling membantu dengan sesamanya, memperindah ungkapan pena dan lisannya serta membaguskan amal perbuatannya.

b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berbasis masyarakat.
2. Menyelenggarakan pelatihan-pelatihan dan kegiatan ilmiah.
3. Memperkuat jaringan kerjasama dengan berbagai pihak dalam rakyat penguatan ilmu pengetahuan agama.

B. Konsep *Tazkiyat al-nafs* Dalam Pemahaman Ulama Dayah

1. Menurut Pemahaman Ulama Dayah di Banda Aceh

Pada era modern saat ini paham masyarakat terhadap hal yang baru semakin banyak terlebih jika membahas tentang keimanan dan agama. Sebelum melakukan observasi penulis dapat memaparkan bahwa pemimpin maupun Teungku memahami *tazkiyat al-nafs* sebagai sebuah cara mendekatkan diri kepada Allah. Mensucikan diri menjadi sebuah hal yang harus dilakukan untuk menjadi insan yang lebih baik dan terarah, sebagaimana yang di sampaikan oleh Abi Syukri selaku pimpinan dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah:

Tazkiyat al-nafs dalam artian mensucikan hati, maupun membersihkan diri serta perilaku dari sifat negatif dalam artian meningkatkan kualitas diri yang dihiasi dengan akhlak-akhlak mulia dan terpuji. *Tazkiyat* itu sendiri merupakan proses pembersihan jiwa atau pembersihan batin,

¹⁰Arsip Dokumen Dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah

disitu yang paling menjadi intinya adalah akhlak yaitu ada akhlak tercela dan ada akhlak terpuji jadi wajib kita mendalami akhlak-akhlak tercela untuk kita hilangkan karena itu sangat berbahaya dan wajib dihilangkan karena dapat menimbulkan maksiat batin jadi makna *tazkiyat* adalah membersihkan atau disebut dengan *takhliyah* yaitu membersihkan sifat-sifat yang tercela berarti disitu banyak sekali cabang-cabangnya ada *hubbun dunia* (cinta dunia), *hubbul jah* (mencintai kemegahan), *hubbul mall* (mencintai harta), *hubbul riasah* (mencintai kedudukan) dan sebagainya, semua itu wajib dihilangkan dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji.¹¹

Adapun pemahaman lainnya yang di katakan oleh Abi Syukri dapat dipahami bahwa:

Tazkiyat al-nafs ialah sama dengan pensucian jiwa atau batin dan ini merupakan bagian dari ilmu tasawuf itu sendiri yang di dalam ilmu ini dibahas tentang bab penyucian jiwa, yang menjadi landasan utama yang harus diperbaiki dalam mendalami konsep *tazkiyat al-nafs* yaitu akhlak karena akhlak merupakan bagian terbesar dalam diri manusia yang merupakan hal yang sangat berbahaya jika tidak dibersihkan karena hal tersebut akan berefek besar bagi manusia.¹²

Berdasarkan hasil penelitian yang ditinjau penulis sendiri dapat dipahami bahwa *tazkiyat al-nafs* merupakan konsep pembersihan jiwa baik lahir maupun batin baik perilaku yang tampak maupun yang tampak tidak tampak karena *tazkiyat* itu sendiri merupakan bagian dari pendalam pensucian diri karena di dalam hal proses penyucian diri dilakukan berbagai macam ibadah seperti zikir, puasa, ibadah sunnah lainnya.

¹¹Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Raudhatul Al-Waliyyah, Abi Syukri, 25 Mei 2022, jam 14.00 WIB.

¹² Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Raudhatul Al-Waliyyah, Abi Syukri, 25 Mei 2022, jam 14.00 WIB.

2. Menurut Pemahaman Ulama di Aceh Besar

Tgk. Teuku Tajuddin Usman atau biasa dikenal dengan sebutan Abon Lueng Ie:

Tazkiyat al-nafs berarti berasal dari dua kata yaitu tazkiyat artinya penyucian, menurut para sufi adalah penyucian batin untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui berbagai proses yang harus dijalani. Ibadah yang dilakukan secara sempurna dan penuh keikhlasan selain meningkatkan ketaqwaan seseorang juga bisa membina dirinya dari kekufuran nafsu, sehingga kesucian jiwa bisa tercapai. Sedangkan nafs ini bermakna jiwa, sehingga sesuatu yang menggerakkan jasmani supaya bisa didik di kendalikan. Beliau juga menjelaskan kita mempunyai nafs yang bersih ketika kita lahir kemudian dengan berjalannya waktu jika kita tidak diasah dan dibersihkan maka dia akan menghitam oleh karena itu nafs yang diciptakan oleh Allah yang bersih ini tergantung kepada manusia apakah akan membawa kepada jalan yang taqwa atau jalan kebathilan. Hal yang utama dalam pembersihan diri dimulai dari akhlak kita yaitu menghilangkan akhlak tercela dan mengisinya dengan akhlak terpuji. Misalnya meningkatkan kesabaran, keikhlasan, sabar, tawakkal, dan bersyukur yaitu bagian dari pada akhlak terpuji keempat perilaku ini memang sukar dan susah bisa diterapkan namun itulah yang didapatkan ketika sudah bisa menguasai menahan dan belajar untuk sampai kepada tahap penyucian diri¹³.

Berdasarkan tinjauan dari penulis sendiri dapat dipahami bahwa pemahaman yang dimaksud dari pada kedua pimpinan dayah ini memaparkan pengertian *tazkiyat al-nafs* merupakan konsep bagaimana seseorang membersihkan jiwa dan raganya dari perbuatan dosa baik perbuatan yang lahir dari batin maupun yang lahir. Persoalan *tazkiyat* bukan sekedar memahami dan mengetahui saja melainkan implementasi terhadap *tazkiyat* itu sendiri hal ini yang pertama yang harus diubah dalam berperilaku *tazkiyat* adalah

¹³Hasil wawancara dengan pimpinan dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, Abon Lueng Ie, 5 juni 2022, jam 17.00 WIB.

akhlak karena ini merupakan perilaku yang paling dapat mempengaruhi segalanya walaupun ini merupakan perilaku yang mudah dipahami dan dimengerti tapi sulit untuk diterapkan oleh manusia karena itu setelah mempelajari dan memahami seharusnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari apabila ingin mencapai kepada tingkat *tazkiyat* terhadap diri sendiri.

3. Pemahaman Menurut Teungku di Banda Aceh

Seperti yang dijelaskan oleh Teungku Muhammad Haikal sebagai berikut :

Tazkiyat al-nafs juga disebutkan mensucikan diri mensucikan jiwa dan raga dari perilaku yang buruk menuju perilaku yang baik yaitu dari jalan yang salah menuju jalan yang benar misalnya, melihat keadaan sekarang banyak orang yang ingin membersihkan diri dari dulunya banyak sekali dosa karena manusia itu tidak ada yang sempurna dan tidak luput dari kesalahan karena dengan demikian dengan adanya konsep *tazkiyat al-nafs* membantu seseorang untuk belajar bagaimana cara membersihkan diri dari perilaku dosa menuju perilaku yang baik karena dengan adanya pemahaman tentang *tazkiyat al-nafs* ini yang dibantu oleh guru-guru maka mempermudah seseorang untuk memahami dan mendalami konsep bagaimana cara mensucikan diri, jiwa maupun batin dengan adanya guru kita diajarkan bagaimana menuju jalan yang benar yaitu jalan yang dipenuhi dengan ilmu agama, bagaimana cara membersihkan diri, mengerjakan shalat yang benar, cara berwudhu yang benar maka dari itu Alhamdulillah dengan adanya *tazkiyat al-nafs* maka membantu manusia untuk belajar.¹⁴

Berdasarkan pernyataan teungku Muhammad Haikal di atas, maka menurut tinjauan penulis *tazkiyat al-nafs* adalah jalan yang membawa perubahan ke arah yang lebih baik jika seseorang mendalami lebih dalam salah satu pengaruh besar jika manusia mendalami *tazkiyat al-nafs* hidup akan lebih tenang terarah dan jauh dari hal yang sifatnya jelek serta bisa meningkatkan keimanan dan

¹⁴Hasil Wawancara dengan Teungku Muhammad Haikal (Sebagai Dewan Guru Raudhatul Al-Waliyyah) pada 26 mei 2022, jam 11.00 WIB.

ketakwaan seorang hamba semakin dalam mengenali diri sendiri dengan bantuan para guru-guru di dayah serta langsung dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari begitupun yang dipaparkan oleh Teungku Iqbal mengartikan pemahaman tentang *tazkiyat al-nafs* sebagai berikut:

Tazkiyat al-nafs menurut bahasa yaitu berasal dari kata *tazkiyat* artinya membersihkan, sedangkan *nafs* disini jiwa. *Tazkiyat al-nafs* dapat di artikan membersihkan ataupun memurnikan jiwa seperti dalil dalam al-Qur'an dalam surah Al-Baqarah ayat 129:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan kitab dan hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana. Dalam surat ini dijelaskan bahwa konsep *tazkiyat* ini sudah ada sejak pada Nabi. Allah telah memerintahkan dalam al-Qur'an. Konsep mensucikan diri disini menjelaskan bahwa membersihkan segala hal perilaku buruk kepada Allah. *Tazkiyat al-nafs* ini bagian dari pada tasawuf dimana ruang lingkupnya itu adalah batin karena islam ini terdiri dari zahiriah dan batiniyah karena islam ini terdiri dari syariat, tarikat dan hakikat. Syariat al islam dan al iman, tarikat itu berjalan hati kepada Allah. Sedangkan shalat, puasa, zikir dan sebagainya itu adalah bentuk ibadah manusia kepada Allah.¹⁵

Menurut penulis sendiri dapat dipahami bahwa segala ketentuan yang ada pada konsep *tazkiyat al-nafs* merupakan ketetapan yang dilakukan dalam mensucikan diri perlu adanya niat

¹⁵Hasil Wawancara dengan Teungku Iqbal Syahputra (Dewan Guru Dayah Raudhatul Al-Walliyah) pada 26 Mei 2022 Jam 20:30 WIB.

yang mendalam seperti salah satu tahap penyucian jiwa yaitu sulok dimana tidak boleh makan makanan yang berdarah dan sebagainya dalam hal ini proses penyucian jiwa bukan hanya memalingkan sikap tercela kepada sikap terpuji tetapi proses dimana seseorang beranjak pada keadaan yang membuat kita jauh dari Allah Swt, seperti bermaksiat, iri, dengki, ujub dan sebagainya bukan hanya itu kegiatan dalam mensucikan diri juga merupakan juga tahap membersihkan sikap dan perilaku serta mengisi dengan beribadah kepada Allah dan mempraktekkan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari bukan sekedar belajar memahami tapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

4. Pemahaman Menurut Teungku di Aceh Besar

Menurut teungku Arif dalam pemaknaan konsep tazkiyat al-nafs adalah:

Tazkiyat al-nafs jiwa dan raga dari segala perbuatan dosa baik itu dosa besar maupun dosa kecil dengan cara bertaubat dan menyesali segala perbuatannya baik yang lahir maupun yang batin. *Tazkiyat al-nafs* merupakan suatu persoalan yang dibahas dalam ilmu tasawuf dan ini merupakan bagian dari pada mempelajari dan mendalami ilmu tasawuf oleh karena itu, untuk sampai ke tingkat yang lebih tinggi maka harus dibersihkan dulu batin dan jiwanya sebagaimana pemahaman atau pengertian dari pada konsep *tazkiyat al-nafs* itu sendiri.¹⁷

Berdasarkan tinjauan penulis dapat dipahami bahwa konsep *tazkiyat al-nafs* merupakan konsep bagaimana menyucikan dan membersihkan jiwa dari perilaku dan dosa untuk sampai ke tingkat yang lebih tinggi maka perlu belajar khusus dan mendalami ilmu tasawuf lebih dalam lagi hingga sampai kepada kembali ke fitrahnya

¹⁶Ulin Ni'Mah, Konsep Tazkiyatun Nafs dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013, (Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

¹⁷Hasil Wawancara dengan Arif (dewan Guru Dayah Abu Lueng Ie), 5 Juni 2022, Jam 16. 30 WIB.

manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt. Sedangkan menurut Teungku Iqbal:

Tazkiyat al-nafs merupakan proses penyucian dan mensucikan jiwa lahir dan batin dengan cara melatih diri dan menjaga diri dari perbuatan dosa baik dosa besar maupun dosa kecil. *Tazkiyat al-nafs* merupakan proses yang sangat besar dan memiliki bakat dan kemampuan yang luas oleh karena itu, konsep *tazkiyat al-nafs* merupakan konsep pembersihan diri.¹⁸

Berdasarkan tinjauan penulis dapat di pahami bahwa konsep *tazkiyat al-nafs* merupakan kosep bagaimana cara membersihkan diri dan jiwa kita dengan cara melatih dan menjaga diri sendiri dari perbuatan dosa besar maupun kecil oleh karena itu, *tazkiya al-nafs* adalah bentuk dari pada pembersihan jiwa dan diri manusia.

a. Proses *Tazkiyat al-nafs*

Dalam tasawuf ada 3 macam metode dalam melaksanakan *tazkiyat al-nafs*, yaitu metode *takhalli*, metode *tahalli* dan metode *tajalli*. Ketiga metode ini merupakan sebuah rangkaian proses yang berhubungan dan harus dilakukan secara berurutan mulai dari metode yang pertama.

1. *Takhalli*

Hal ini yang disampaikan oleh Abi Syuki:

Takhalli yaitu membersihkan diri dari sikap yang mengikuti dorongan hawa nafsu yang membawa ke arah dosa dalam makna lain yaitu membersihkan diri dari perilaku tercela, seperti hasud, su'udzon, takabur, ujub, riya, serta perilaku tercela lainnya serta membersihkan diri dari maksiat lahir dan batin yang dimaksud dengan maksiat lahir yaitu segala perbuatan perilaku tercela yang dilakukan oleh anggota tubuh diantaranya termasuk panca indera atau mata, tangan dan anggota badan lainnya sedangkan maksiat

¹⁸Hasil Wawancara dengan Iqbal Syahputra (Dewan Guru Dayah Raudhatul Al-Walliyah) pada 26 Mei Jam 20.20 WIB.

batin adalah yang dikerjakan oleh hati.¹⁹

Berdasarkan hasil tinjauan yang penulis lakukan yang dapat di pahami dari *takhalli* itu sendiri yaitu proses awal dari pembentukan pembersihan jiwa dari berbagai perilaku hawa nafsu yang membawa kearah dosa besar maupun kecil dalam diri menuju seseorang untuk membawa kearah yang lebih baik.

Sedangkan yang disampaikan oleh Abon Lueng Ie :

Takhalli yaitu membersihkan atau mengosongkan diri dari perilaku dosa yang lahir dari perbuatan yang tampak (lahir) maupun yang tidak nampak (batin) dari perilaku tercela, perilaku yang jelek maka dengan ini membersihkan dan membebaskan berbagai kotoran dan perilaku buruk dari berbagai dosa dengan niat yang penuh bertaubat dan beristigfar. Adapun langkah pertama dalam *takhalli* yaitu dengan cara bertaubat artinya kembali ke fitrahnya manusia bersih dari pada dosa dan maksiat.²⁰

Berdasarkan hasil tinjauan yang penulis lakukan pemahaman yang dapat dirangkum dari *takhalli* itu sendiri yaitu membersihkan atau mengosongkan diri dari perilaku dosa, perilaku tercela dan maksiat yang mendorong kearah nafsu. Hal ini yang dapat dilakukan untuk pembersihan diri dan mengosongkan diri ini dengan taubat dan istighfar dan mengakui kesalahannya di hadapan Allah.

2. *Tahalli*

Adapun yang disampaikan Abi Syukri *tahalli* yaitu:

Pembersihan jiwa dari perbuatan dosa dan maksiat dengan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji meninggalkan perilaku jelek dan meninggalkannya diganti dengan perilaku dan sikap yang baik, melalui latihan yang berkesinambungan, sehingga terciptanya kepribadian yang membiasakan berakhlakul karimah. Latihan ibadah yang berkesinambungan misalnya zikir, karena zikir bisa

¹⁹Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Raudhatul Al-Waliyyah, Abi Syukri, 25 Mei 2022, jam 14.00 WIB.

²⁰Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, Abon Lueng Ie, 5 juni 2022, jam 17.00 WIB.

dilakukan dimana saja dan kapan saja, dan zikir pula merupakan bagian daripada segala penyakit termasuk penyakit hati dengan zikir kita menjadi lebih tenang, dengan zikir menjadi lebih tenang dan damai.²¹

Bersasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa *tahalli* yaitu tahap kedua yang dilakukan oleh seseorang untuk membersihkan jiwa dan batinnya lalu mengisi dengan perbuatan yang baik dengan berbagai perilaku terpuji kedalam diri manusia.

Sedangkan Abon Lueng Ie :

Tahalli yaitu pembersihan diri dan jiwa dengan menghiasi diri dari sifat terpuji. Menghiasi diri dari sifat dan perbuatan yang baik dan positif seperti sabar, *raja'* (mengharap ridha Allah), *zuhud* (mengalihkan perhatiannya dari dunia), *wara* (menjauhkan diri dari perbuatan dosa), peningkatan ilmu, iman dan ketaqwaan dalam hal ini perlu latihan dan membiasakan diri dengan cara beribadah kepada Allah, melalui shalat, membaca al-Qur'an, zikir, dan lain sebagainya dari penerapan ini kita bisa melakukannya dengan sempurna sampai kepada ke tingkat selanjutnya dalam hal ini bukannya hanya sekedar penerapan ibadah juga harus dipraktekkan dengan perilaku dan sikap misalnya jujur, amanah, tawadhu, khidmah dan sebagainya sehingga kelak sifat-sifat tersebut menjadi kebiasaan dari akhlakunya dalam kehidupan sehari-hari.²²

Dari hasil penulisan dan observasi yang dilakukan oleh penulis *takhalli* dapat di artikan bahwa *takhalli* itu sendiri mengosongkan perilaku dosa maksiat dari sifat tercela kemudian tahap kedua yaitu *tahalli* yaitu mengisi atau menghiasi jiwa dan batin dengan perilaku sifat-sifat terpuji.

²¹ Hasil Wawancara dengan Abi Syukri Pimpinan Dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah pada 25 Mei 2022, jam 14.00 WIB.

²² Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, Abon Lueng Ie, 5 juni 2022, jam 17.00 WIB.

3. Tajalli

Tajalli adalah tahap terakhir yang dikarunikan cahaya sebagai hasil dari *takhalli* dan *tahalli*.

Pengertian *tajalli* menurut Abi Syukri yaitu :

Tajalli yaitu merupakan membuahkan hasil di dalam diri seseorang ini terlihat *af'al* Allah karena memandang segala sesuatu semuanya hanyalah milik Allah Swt.²³

Sedangkan *tahalli* menurut Abu Lueng Ie:

Tahalli ini yaitu terbukanya hijab atau tabing sehingga sampai seseorang kepada Allah atau disebut dengan *ma'rifat* hal ini seseorang yang telah sampai ke tahap ini seseorang menganggap bahwa segala hal aktivitas, keadaan dan suasananya itu semua karena Allah dan untuk Allah bukan karena makhluk Allah dan pujian dari manusia.²⁴

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi bahwa dari penjelasan Abi Syukri dan Abue Lueng Ie dapat dipahami bahwa *tajalli* yaitu adalah tahap terakhir pada metode tasawuf yang dapat diartikan sebagai puncak penyerahan diri semuanya hanya kepada Allah Swt.

4. Tahapan *tazkiyat al-nafs* yang bisa di lakukan dalam kehidupan sehari hari.

1. Shalat

Menurut Abi Syukri :

Shalat merupakan amal ibadah yang pertama yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari maka apabila shalat benar dilakukan maka akan berefek pada kehidupan manusia, maka dari itu permulaan shalat yang baik dimulai dari taharah, maka pentingnya bertaharah supaya juga shalat kita sah dan diterima oleh Allah Swt dalam hal shalat kita terjalinnya hubungan antara manusia dengan sang pencipta di dalam shalatlah terjalinnya komunikasi antara hamba dan Allah maka shalat merupakan amal yang utama dan ibadah

²³Hasil Wawancara dengan Abi Syukri (Pimpinan Dayah Raudhatul Hikmah Al-Walliyah) pada 25 Mei 2022, Jam 14:00 WIB

²⁴Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, Abon Lueng Ie, 5 juni 2022, jam 17.00 WIB.

utama dengan membiasakan shalat hati kita jiwa kita jadi terlatih dengan syarat harus khushy' yaitu menghilangkan segala aktivitas dunia, baik pekerjaan dan pikiran yang mengganggu aktivitas shalat.²⁵

Dari hasil penulisan dan observasi bahwa shalat adalah merupakan tiang agama dan shalat merupakan ibadah utama dalam shalat kita juga harus bisa mesucikan diri dalam shalat juga seseorang harus mampu menahan diri dalam shalat juga mampu melatih diri untuk tidak memikirkan dunia dan seisinya dalam shalat juga terjalinnya interaksi antara hamba dan penciptanya.

2. Membaca al-Qur'an dan mengamalkannya.

Dalam hal ini Abu Lueng ie menyampaikan bahwa: Al-Qur'an adalah sumber petunjuk bagi umat islam dengan membaca al-Qur'an hati menjadi tenang hati menjadi damai dan hati menjadi tenang. Al-Qur'an juga mengandung petunjuk-petunjuk hidup didalamnya maka dengan mengamalkan al-Qur'an maka hidup kita akan terarah dan memiliki tujuan. Oleh karena itu al-Qur'an bukan hanya sekedar membaca saja melainkan juga perlu pengamalan untuk sampai kepada tahapan diri yang tenang dan tenang.²⁶

Dari hasil penulisan yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa dengan mengamalkan al-Qur'an maka hidup akan semakin damai akan semakin tenang sebab al-Qur'an pedoman hidup dan ia memaparkan berbagai cara pembersihan jiwa dan batin dalam kehidupan sehari-hari.

3. Zikir

Zikir merupakan ibadah yang ringan namun tidak semua orang selalu berzikir dalam keadaan situasi apapun bahkan manusia berzikir ketika memiliki waktu tertentu dan keadaan tertentu padahal zikir ini bisa dilakukan dalam keadaan dan situasi yang tidak

²⁵Hasil Wawancara dengan Abi Syukri (Pimpinan Dayah Raudhatul Hikmah Al-Walliyah) pada 25 Mei 2022, Jam 14:00 WIB

²⁶Hasil Wawancara dengan Pimpinan dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, Abon Lueng Ie, 5 juni 2022, jam 17.00 WIB.

menentu karena zikir bukan sekedar lafaz saja namun zikir bisa dilakukan dalam hati dan melafaznya dengan lisan. Amalan zikir ini sangat menentukan kita untuk menjadikan keadaan menjadi tenang dan damai karena zikir itu sendiri yang artinya mengingat Allah maka dengan mengingat Allah hati menjadi tenang dan hati menjadi lebih tenang.

4. Memperbanyak ibadah sunah lainnya.

Seerti yang disampaikan Agus Manik:

Shalat, puasa, dan zakat merupakan ibadah yang wajib tapi untuk menjadi insan yang lebih di mata Allah pantasny kita sebagai manusia harus bisa melebihi-lebihkan dalam beribadah misalnya bersedekah, shalat sunah lainnya karena dengan melakukan hal ini kita bisa menumbuhkan keimanan kita kepada Allah dengan membiasakan perilaku yang terpuji juga akan membiasakan diri kita terlatih baik itu jiwanya yang terlatih maupun batinnya yang terlatih karena setiap perbuatan yang baik juga akan menghasilkan efek yang baik maupun sebaliknya karena setiap perbuatan yang baik akan berpengaruh besar dalam keimanan dan perilaku kita dalam kehidupan.²⁷

Dari hasil penelitian dan observasi penulis dapat disimpulkan bahwa memperbanyak ibadah sunah lainnya akan mempengaruhi perilaku pada diri seseorang dan juga menumbuhkan keimanan pada diri manusia kepada Allah.

C. Implementasi Konsep *Tazkiyat al-nafs* Dalam Pandangan Ulama Dayah di Banda Aceh dan Aceh Besar

Adapun implementasi dalam pandangan ulama dayah di Banda Aceh dan Banda Aceh ada beberapa cara yang dilakukan dalam penyucian jiwa dan membersihkan hati agar hati menjadi tenang dan damai dalam kehidupan sehari-hari:

²⁷Hasil Wawancara dengan Agus Manik (Dewan Guru Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie), Pada 5 Juni 2022, Jam 16.00 WIB.

1. Menurut pandangan Ulama Dayah Di Banda Aceh

Menurut Abi Syukri adapun beberapa implementasi *tazkiyat al-nafs* dalam kehidupan sehari-hari.

1. Ibadah shalat dalam hal ini shalat mengajarkan banyak hal di dalamnya dari bagaimana seseorang memulai niat dan serta bagaimana penerapan shalat itu sendiri sampai kusyuk seseorang dalam menjalankan ibadah kepada Allah shalat juga merupakan ibadah pertama yang menghubungkan manusia dengan Allah.
2. Zikir ibadah yang kedua ini menjadikan diri manusia menjadi tentram dan damai, zikir juga sangat memberikan efek besar kepada diri manusia jika ia memaknai setiap lafaz zikir itu sendiri. Zikir adalah salah satu ibadah yang menghubungkan manusia dengan Allah zikir juga memberikan pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Zikir juga berdampak terhadap perilaku manusia dalam kehidupan manusia karena zikir bukan sekedar saat selesai shalat dilaksanakan dalam mengerjakan aktivitas sehari-hari juga zikir bisa dilakukan dan diterapkan.
3. Berbuat baik kepada manusia lainnya hal ini juga menumbuhkan sifat *tazkiyat al-nafs* dalam diri manusia dan mengajarkan antara manusia satu sama lain mengerti akan saling membutuhkan satu sama lain.
4. Tolong menolong antara satu sama lain. Perbuatan ini yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya. Tolong menolong juga salah satu penerapan untuk mengimplementasikan *tazkiyat al-nafs* dalam hal ini juga merupakan bagian dari perilaku terpuji dengan syarat melakukan hal tersebut tanpa mengharapkan imbalan dan keikhlasan hati dalam melakukan aktivitas gotong royong dan tolong menolong.
5. Bersedekah di jalan Allah.
Bersedekah merupakan juga ibadah perilaku terpuji yang bisa manusia lakukan untuk membiasakan diri dalam hal membantu orang lain terhadap ketidakmampuan seseorang dalam hal misalnya material dan lainnya.

Bersedekah juga memiliki pahala yang sangat besar dengan melatih diri membiasakan perilaku yang baik juga bisa menabung pahala untuk akhirat.²⁸

Berdasarkan hasil penulisan dan observasi penulis dalam mengimplementasi konsep *tazkiyat al-nafs* dalam pandangan ulama dayah di Banda Aceh yaitu dengan beribadah, zikir, tolong menolong, dan bersedekah ini merupakan bagian dari pada penerapan konsep penyucian jiwa itu sendiri karena dengan membiasakan perilaku tersebut jiwa dan hati kita terlatih dalam kebiasaan kebaikan oleh karena itu untuk mendapatkan hasil yang baik dan diridhai oleh Alla membersihkan diri bukan hanya sekedar seseorang beribadah shalat hubungan antara Allah saja melainkan seseorang harus bisa menjaga hubungan antara manusia lainnya untuk pencapaian yang matang perbuatan *tazkiyat al-nafs* bukan hanya sekedar belajar saja namun juga harus perlu penerapan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai ke tahap penyucian jiwa dan batin.

2. Menurut pandangan Ulama Dayah Aceh Besar

Menurut Abon Lueng Ie tentang implementasi konsep *tazkiyat al-nafs* ada beberapa cara diantaranya :

1. *Tazkiyat* dalam ibadah implementasinya yaitu seperti shalat, membayar zakat, puasa dan haji. Karena pengertian ibadah itu sendiri adalah menghambakan diri kepada Allah dalam hal ini membuktikan ketaatan kita kepada Allah dengan melakukan ibadah-ibadah tersebut hal ini membuktikan bahwa manusia adalah hamba Allah Swt.
2. *Tazkiyat* melalui zikir. Zikir itu sendiri artinya mengingat Allah. Mengingat itu bisa dalam hati tanpa mengucap dalam hal ini selalu sadar akan kehadiran Allah Swt. dalam hal penerapan zikir tidak harus dihubungkan dengan keadaan dan situasi tertentu. Karena zikir bisa dilakukan dalam keadaan apapun dan tidak ada batas.

²⁸Hasil Wawancara dengan Abi Syukri (Pimpinan Dayah Raudhatul Hikmah Al-Walliyah) pada 25 Mei 2022, Jam 14:00 WIB

3. *Tazkiyat* melalui taubat. Taubat berarti mengakui kesalahan dan berpaling kembali kepada Allah serta memohon ampun kepada Allah. Berbuat kesalahan itu adalah manusiawi karena manusia tidak luput dari kesalahan tetapi dalam diri setiap manusia terutama terhadap individual terdapat sebuah unsur yaitu hati nurani yang selalu berusaha memperbaiki kesalahannya. Karena hati ini berfungsi sebagai pusat kontrol yang utama karena hati menggambarkan diri dan perilaku yang dilakukan oleh manusia, jika hati baik maka perilaku juga baik atau sebaliknya jika perilaku jahat menggambarkan isi hati.
4. *Tazkiyat* dalam sabar. Sabar pada hakikatnya bersangkut paut dengan ketabahan dalam hal ini makhluk yaitu manusia bisa menerapkannya dalam situasi dan kondisi yang apapun misalnya dalam keadaan duka maka dalam hal ini harus sabar menerima dan ini menggambarkan bahwa segala hal sudah Allah tetapkan dan sudah digaris bawahi apa yang telah terjadi menggali sabar memupuk ketekunan yang merupakan bagian proses taubat karena sabar menerima atau berlapang dada apapun keadaan dan situasi atau pengorbanan yang dituntut.
5. *Tazkiyat* melalui doa karena doa adalah senjata orang muslim. Doa ialah memohon kepada Allah dalam setiap tindakan dan perbuatan maka dalam hal ini *tazkiyat al-nafs* juga bukan sekedar penerapan melakukan segala metode dan konsep yang telah ada melainkan juga dalam tahap ini kita perlu penguatan yang lebih untuk mencapai *tazkiyat* bukan sekedar belajar tetapi harus bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk menerapkannya harus diperlukan kekuatan iman karena tidak mudah bagi setiap manusia untuk mencapai ke tingkat ini maka perlu penguatan dalam hal ini yaitu doa sebab doa yang memberikan penguat memohon kepada Allah, berlindung dari berbagai gangguan dan hawa nafsu, serta selalu diberikan kelapangan dada dalam setiap kondisi dan situasi.²⁹

²⁹Hasil Wawancara dengan pimpinan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, Abon Lueng Ie, 5 juni 2022, jam 17.00 WIB.

Berdasarkan tinjauan yang dilakukan penulis bahwa banyak hal yang dapat dilakukan untuk penerapan konsep *tazkiyat al-nafs* salah satunya yaitu menyucikan diri melalui ibadah, zikir, taubat, sabar dan doa yang dipaparkan oleh Abu Lueng ie merupakan perbuatan ringan namun sangat berat untuk dilakukan oleh karena itu, untuk mengimplementasikan diri dalam kehidupan sehari-hari ini membutuhkan niat yang matang dan tekad yang kuat serta untuk pencapaian ke tingkat *tazkiyat al-nafs* jiwa dan batin kita perlu latihan dalam setiap perbuatan dan ibadah.

a. Manfaat Mempelajari Konsep *Tazkiyat al-nafs* Dalam Pandangan Ulama Dayah di Banda Aceh dan Aceh Besar

Nafs memiliki kecenderungan jiwa pada perkara-perkara yang selaras dengan kehendak manusia. Ia sejatinya diciptakan Allah untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia bisa dibayangkan, jika tak ada 21 nafsu, tak mungkin manusia menginginkan kualitas hidup yang baik karenanya nafsu tidak untuk dihilangkan, tetapi untuk diatur dan dikendalikan sesuai dengan kehendak syariat meskipun pada prakteknya mengendalikan hawa nafsu bukanlah perkara yang mudah. Setiap waktu, tempat, dan keadaan kita harus senantiasa sigap melawan bisikan nafsu negatif dan adapun orang yang takut akan kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari hawa nafsunya, maka sesungguhnya surga itulah tempat tinggalnya. Manusia telah banyak mendengar dampak negatif dan kerugian dari hawa nafsu yang tidak terkendali dalam kehidupan sehari-hari. Nafsu yang tidak terkendali menyebabkan terputusnya jalan nikmat dan mendapatkan aib yang sulit dihilangkan tidak ada jalan lain saat berhadapan dengan hawa nafsu kecuali melawannya karena kita tahu, hawa nafsu hanya akan membawa pada kesesatan semakin diikuti semakin jauh kita tersesat.

Banyak orang yang gagal dalam mengarungi hidupnya hanya karena tidak pandai mengendalikan hawa nafsunya mereka terkadang sadar bahwa perbuatan mereka adalah salah, tetapi tetap dilakukan demi mengejar kenikmatan yang sesaat. Sebagai seorang beriman janganlah menuruti kemauan hawa nafsu, sebab nafsu

senantiasa mencegah seseorang menikmati rasa ibadah, menjauhkan manusia dari Tuhan dan menghalangi seseorang melihat keagungan dan kebesaran-Nya. *Nafs* tidak selalu bermakna negatif, asal manusia tahu bagaimana menguasai dan mengelola hawa nafsu tersebut apabila manusia mengelola nafsu yang ada menjadi kegiatan yang positif.

Dalam kehidupan seseorang manusia nafsu memiliki peran yang sangat penting. Nafsu ibarat pedang bermata dua, di satu sisi apabila salah menggunakannya akan membawa kerugian, tetapi apabila dikelola dan digunakan sedemikian rupa akan berdampak baik. Hawa nafsu bila semakin kuat dan keras ditekan hati seseorang akan semakin merasakan kenikmatan dan kebahagiaan. Sikap kontrol diri atau intropeksi diri adalah satu sikap yang diajarkan Islam agar manusia mampu menjadi pribadi yang tidak selalu mengedepankan hawa nafsu dan emosinya dalam menjalani kehidupan akan tetapi, mampu mengendalikan emosi dan hawa nafsunya dengan selalu mengedepankan kejernihan hati dan pikiran serta perilaku mulia yang dapat meninggikan derajatnya di hadapan Allah swt maka dari penjelasan di atas terdapat beberapa manfaat nafs dalam kehidupan sehari-hari yaitu :

a. Menambah ketentraman jiwa.

Seseorang yang memiliki sikap kontrol diri, hatinya akan merasa tenteram dan nyaman, tidak pernah berburuk sangka terhadap siapa pun yang ditemuinya, tidak mengucapkan sesuatu yang dapat merugikan orang-orang yang ada di sekitarnya. Rasulullah saw. Bersabda Artinya: "Ingatlah sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika segumpal daging itu baik, maka seluruh tubuh juga baik. Jika segumpal daging itu rusak, maka seluruh tubuh juga rusak. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati". Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari.

b. Berpikir positif.

Selalu berpikir positif dalam segala hal, tidak pernah mempunyai prasangka buruk terhadap apa pun dan siapa pun, tidak

memiliki perasaan untuk merendahkan, atau bahkan menghina siapa pun yang ditemuinya. Ketika seseorang memiliki perilaku berpikir positif, dia akan selalu mempertimbangkan setiap ucapan dan perilakunya untuk memberikan manfaat kepada orang lain.

c. Optimis dalam segala hal

Sikap optimis artinya keyakinan yang kuat bahwa kesungguhan dan kerja keras yang kita lakukan akan mendapatkan petunjuk dan pertolongan dari Allah swt. dengan berbagai macam kemudahan.

Dalam al-Qur'an Allah mengatakan bahwa kalau menjadi manusia yang beruntung, harus gemar membersihkan jiwa dan berusaha untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang mengotorinya. Adapun metode yang ditempuh untuk mendapatkan jiwa yang suci yaitu sebagaimana yang disampaikan oleh Teungku Muhammad Aulia:

- a. Muhasabah yang artinya mengoreksi diri. Apabila jiwa ini kotor segera bersihkan dengan bertaubat dan peningkatan amaliah-amaliah yang soleh.
- b. Taubat artinya perbaiki diri. Taubat merupakan tindakan lanjutan dari introspeksi diri. Saat kita melaksanakan introspeksi diri, tentu kita akan menemukan kekurangan-kekurangan diri. Apabila kita mampu memperbaiki diri dan tidak mengulangi berarti kita melakukan taubat.
- c. Bergaul dengan orang-orang yang sholeh. Manusia adalah makhluk sosial. Dengan demikian lingkungan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadiannya kalau kita ingin memiliki jiwa yang bersih bergaulah dengan orang-orang yang bersih jiwanya.
- d. Berdoa dengan penuh kerendahan hati adalah cerminan dari hamba yang tunduk dan patuh hanya kepada Allah,

menyatakan seluruh kehidupannya secara sepenuhnya kepada Allah Swt.³⁰

Adapun implementasi yang disampaikan untuk meningkatkan keimanan dan kualitas diri menjadi lebih suci dan bersih yaitu sebagaimana yang disampaikan oleh Teungku Amri:

- a. Meningkatkan kualitas spiritual yaitu dengan memperbanyak ibadah dan mempraktekannya langsung dalam kehidupan sehari-hari, namun menjadi manusia yang fokus utama adalah ketaatan menjalankan ibadah baik itu puasa wajib maupun sunah.
- b. Meningkatkan kualitas mental yaitu senantiasa belajar dan berlatih membiasakan diri berpikir positif, bersikap positif, bertindak positif dan berpenampilan positif baik kepada sesama manusia maupun kepada Allah.
- c. Meningkatkan kualitas sosial yaitu senantiasa belajar dan berlatih menyaksikan dan turut merasakan apa yang dialami oleh orang lain, sebisa atau sesering mungkin melihat keatas dan peka terhadap lingkungan sekitar atau seiring melihat kebawah, yakni kepada orang-orang yang lebih susah dan mengalami perekonomian yang kurang namu sebagian mereka tetap tabah dan penuh dengan rasa percaya diri di hadapan Allah Swt sebisa mungkin memberi bantuan dan menolong kepada orang-orang yang benar membutuhkan baik berupa material, finansial, maupun moral dan spiritual.
- d. Meningkatkan wawasan tentang orang-orang yang berjiwa besar dan sehat secara holistic yaitu dengan cara mempelajari riwayat hidup orang terdahulu seperti sejarah nabi, sahabat-sahabat beliau, para aulia lainnya supaya menjadi contoh suri teladan bagi manusia.
- e. Meminta bimbingan para ahlinya yaitu dengan berguru kepada yang lebih paham tentang bagaimana pembersihan jiwa dan batin sebab dengan memuliakan para guru ilmunya akan menurun maksud dan tujuan

³⁰ Hasil Wawancara dengan Teungku Muhammad Aulia (Dewan Guru Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie) pada 5 Juni 2022, Jam 16:15 WIB

tazkiyat al-nafs akan dapat tercapai dengan cepat tepat dan menyelamatkan.³¹

Berdasarkan hasil tinjauan penulis banyak hal yang dapat dilakukan dengan mengimplementasikan konsep *tazkiyat al-nafs* dalam kehidupan sehari-hari. Jika seluruh aspek implementasi ini dapat dilaksanakan secara konsisten niscaya kondisi jiwa manusia tetap senantiasa berada dalam limpahan cahaya Allah Swt baik dalam kondisi lapang maupun dalam kondisi sempit sehingga seseorang akan selalu dapat menghindari dorongan hawa nafsu, syahwat, kesenangan, kecintaan dan kemabukan terhadap hal-hal yang menimbulkan syirik, dosa dan sifat rendah lainnya.

D. Analisa Penulisan

Dayah Raudhatul Al-Walliyah dan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie. Sebuah lembaga pendidikan yang terdapat di salah satunya di Banda Aceh dan Aceh Besar disini masyarakatnya sangat menghargai orang-orang yang paham agama, baik itu para tokoh agama maupun pimpinan dayah itu sendiri.

Berdasarkan keseluruhan hasil penulisan langsung kelengkapan yang dilakukan oleh penulis dapat dikutip kesimpulan bahwa konsep *tazkiyat al-nafs* dengan makhluk yaitu manusia memiliki kaitannya yang sangat erat dengan kehidupan. Karena mempelajari dan memahami konsep *tazkiyat al-nafs* memberikan efek yang baik di kehidupan apalagi mengimplementasikan pemahaman tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari karena untuk sampai kepada *ma'rifat* Allah perlu proses yang matang dan kuat agar menjadi insan yang benar-benar diridhoi Allah Swt. Bentuk keridhoan Allah dicintai oleh setiap makhluk di langit dan bumi seperti suri tauladan kita baginda Nabi Muhammad Saw.

Era modern menjadikan manusia semakin membenahi diri mendekati diri kepada Allah Swt, agar jiwa manusia batin tenang dan suci dari perbuatan jahat dan negatif, jiwanya akan mendapatkan ketenangan dan menghadirkan Allah dalam setiap

³¹Hasil Wawancara dengan Teungku Amri (Dewan Guru Dayah Raudhatul Hikmah Al-Walliyah) pada 25 Mei 2022, Jam 14:00 WIB

kehidupannya. *Tazkiyat al-nafs* membawa perubahan yang baik dalam sikap serta budi pekerti seseorang, yang dulunya bersikap tidak sopan setelah mendalami *tazkiyat al-nafs* menjadi seseorang lebih baik yang ditimbulkan hanya sikap yang terpuji saja serta akan sering mengadakan kegiatan yang bernilai Islamiyah serta membawa kearah perubahan yang positif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan penulis pada bab-bab sebelumnya dapat di simpulkan sebagai berikut:

Konsep *tazkiyat al-nafs* dalam pandangan ulama dayah di Banda Aceh dan Aceh Besar mengandung arti penyucian batin atau jiwa manusia untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan melalui berbagai proses yang harus dijalani. *Tazkiyat al-nafs* adalah proses penyucian jiwa yang dilakukan terus-menerus oleh seorang muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jika seseorang sudah sampai melakukan proses tersebut, dapatlah ia sampai pada tingkatan jiwa yang sehat dan bebaslah ia dari pengaruh hawa nafsu. Sebagai kaum muslim, hati seseorang harus ditumbuhkan rasa kasih sayang, rasa syukur, cinta, peduli, simpati, empati, disiplin dalam beribadah dan penerapan disiplin lainnya.

Adapun implementasi dari konsep *tazkiyat al-nafs* yang dipahami oleh ulama dayah di Banda Aceh dan Aceh Besar yaitu dengan beribadah, zikir, tolong menolong dan bersedekah agar hati seseorang terlatih dalam kebiasaan kebaikan oleh karena itu untuk mendapatkan hasil yang baik dan diridhoi Allah. Adapun implementasi lainnya itu dengan cara membersihkan jiwa dan hati melalui taubat, sabar, dan doa juga merupakan dari pada implementasi dari konsep *tazkiyat al-nafs*.

B. Saran

Penulisan menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna secara keseluruhan bisa diteliti, karena masih banyak sisi-sisi lainnya yang bisa diteliti oleh peneliti lain dengan fokus yang berbeda oleh sebab itu, penulis memberi saran agar ada penelitian lanjutan lainnya yang diangkat.

Tulisan ini masih terdapat kekeliruan dan kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan dan saran yang bersifat memberi semangat dari pembaca, baik dalam segi metodologi

penulisan, sistematika serta substansi penulisan demi perbaikan ataupun kesempurnaan skripsi ini dan juga dapat menjadi bekal bagi penulis untuk karir dalam bidang akademik.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Karim

Buku

Drewes. *Apa Itu Teologi*. Jakarta: BPK Gunung. 2006.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa 2008.

Hamid Pratilima. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, 2007.

Hartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Madar Maju, 1990.

Hasbi Amiruddin. *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: LSAMA. 2017.

Koentjara Nigrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1990.

Kattsoff, O Louis. *Pengantar Filsafat*. Terjemahan Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2004.

Kris H. Timotius. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: ANDI, 2017.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Muhtarom. *Ulama di Era globalisasi*. Yogyakarta: pustaka belajar, 2005.

Mujieb, M, Abdul, Dkk. 2009. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: PT Hikmah. 2009.

Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gahlia Indonesia, 2005

Jurnal

Firdaus M. Yunus, Kebebasan Dalam Berfilsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre, Jurnal : Al-Ulum Volum. 11. Nomor 2. 2011.

Lukma Nurhakim. Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI melalui Pembiasaan (Conditioning), dalam Jurnal Al-Tazkiyah. Vol. 8 Nomor 2.

Marzuki Abu Bakar. Syariat Islam di Aceh: Sebuah Model Kerukunan dan Kebebasan Beragama, Dalam Jurnal Media syariah, Vol XIII No. I, 2011.

Masyruri. Prinsip-Prinsip Tazkiatun Nafs Dalam Islam Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental, jurnal pemikiran islam, vol.37.nomor 2.2012.

Siti Mutholingah. Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implementasi Bagi Pendidikan Agama Islam. Dalam Jurnal Ta'limuna . Nomor 01. 2021.

SKRIPSI

Ahmad Sholahuddin, "Konsep Tazkiatun Nafs Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar dan Relevansinya Terhadap Realitas Sosial". Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga. 2021.

- Aliyah. "Konsep Tazkiyatun Nafs Ibnu Tamiyah Dalam Perspektif Pendidikan Islam". Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019.
- Hanum, Fauziah Fathikah. *Pendidikan Pancasila Bagi Generasi Milenial*. Medan : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan , 2019.
- Hayu A'la Aslami, "Konsep Tazkiyatun Nafs dalam kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazal". Skripsi studi library research dari buku ihya ulumuddin. 2019.
- Humaini, "Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Pengembangan Pendidikan Islam". Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2008.
- Khairil Yuliansyah, "Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Agama Islam Masyarakat Aceh Perspektif Hasbi Amiruddin". Skripsi Pendidikan Agama Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 2020.
- Riyan Promo Putra. "Konsep Tazkiyatun Al-Nafs Dan Implikasi Terhadap Pendidikan Islam". Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.
- Ulin Ni'Mah. "Konsep Tazkiyatun Nafs Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013". Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
- Yuniarti. "Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Qur'an (kajian surat Asy-syam 9-19) dalam pendidikan islam". Skripsi Universita Islam Negeri Lampung. 2018.

WEBSITE :

Skripsi Tesis, *Pengertian Konsep Menurut Para Ahli*, Diakses pada 20 Maret 2022. <http://idtesis.com/kondep-menurut-para-ahli/>

Dwi Zain, Profil William Gibson, Diakses pada 27 April 2022. <https://www.merdeka.com/william-gibson/profil>.



LEMBARAN LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-1040/Un.08/FUF.I/PP.00.9/05/2022
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Markaz Al- Islah Al- Aziziah
2. Dayah Raudhatul Hikmah Al- Waliyyah
3. Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie
4. Pesantren Istiqamatuddin Darul Muarif Lam Ateuk

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ZAKIAH / 180301038**
Semester/Jurusan : VIII / Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat sekarang : JEULINGKE

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **KONSEP TAZKIYAT AL-NAFS MENURUT PANDANGAN ULAMA DAYAH DI BANDA ACEH DAN ACEH BESAR**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 24 Mei 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,

Berlaku sampai : 24 November
2022

Dr. Agusni Yahya, M.A.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



**DAYAH RAUDHATUL HIKMAH AL-WALIYYAH
GAMPONG PANGO RAYA KECAMATAN ULEE KARENG
KOTA BANDA ACEH**

JALAN MAKMUR No.015 DUSUN UJONG BARO GAMPONG PANGO RAYA (231 19)
E-mail: raudhatulhikmah@dayah.web.id Website: raudhatulhikmah.dayah.web.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: SK-019/DRHA/PR/22

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sehubungan dengan surat dari Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Nomor: B-1040/Un.08/FUF.I/PP.00.9/05/2022, perihal izin mengadakan penelitian ilmiah di Lembaga Pendidikan Dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah desa Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh, maka saya selaku Pimpinan Dayah dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswi di bawah ini :

Nama : Zakiah
NIM : 180301038
Semester/Jurusan : VIII / Aqidah dan Filsafat Islam
Universitas : UIN Ar-Raniry

Benar telah mengadakan penelitian di Dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah pada tanggal 21 Juni 2022 guna melengkapi data pada penyusunan Skripsi yang berjudul :

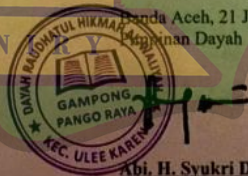
**"KONSEP TAZKIYAT AL-NAFS MENURUT PANDANGAN ULAMA DAYAH DI
BANDA ACEH DAN ACEH BESAR"**

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 21 Juni 2022

Pimpinan Dayah

AR - RAN



Abi. H. Svukri Daud



**DAYAH DARUL ULUM ABU LUENG IE
KECAMATAN KRUENG BAROENA JAYA
KABUPATEN ACEH BESAR**



Jl. Utama Lueng Ie KM 1 Desa Lueng Ie Kecamatan Krueng Baroena Jaya Kabupaten Aceh Besar, telp: 0852 9610 0957 kode pos: 32271

SURAT KETERANGAN
059/DDU/SK/VII/2022

Berdasarkan surat permohonan izin penelitian pada tanggal 24 Mei 2022 dengan Nomor. B-1040/Un.08/FUF.I/PP.00.9/05/2022. Perihal mohon izin untuk mengadakan penelitian, maka Pimpinan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie menerangkan bahwa:

Nama : **ZAKIAH**
Nim : **180301038**
Semester : **VIII**
Jurusan : **Aqidah dan Filsafat Islam**
Alamat : **Jeulingke**

Benar yang namanya di atas telah melakukan penelitian dengan baik di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dalam rangka menyusun skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studinya pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam di Fakultas Usuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berjudul **"KONSEP TAZKIAT AN-NUFUS MENURUT PANDANGAN ULAMA DAYAH DI BANDA ACEH DAN ACEH BESAR"**.
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan dengan sebaik-baiknya.

Aceh Besar, 14 Juli 2022

Ketua Urupa

Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie



M. Mukhammad Arif, M.Pd

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

PEDOMAN WAWANCARA

A. Biodata Diri

Nama :
Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan
Alamat :

B. Tempat dan Waktu Wawancara

Tempat Wawancara :
Hari/Tanggal Wawancara :
Jam :

C. Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana pemahaman konsep *tazkiyat al-Nafs* yang anda pahami?
2. Bagaimana implikasi konsep *tazkiyat al-Nafs* dalam pendidikan akhlak ?
3. Bagaimana sikap seseorang muslim dalam melewati 3 tahap *tazkiyat al-Nafs* ?
4. Apakah ada cara tertentu yang dilakukan oleh seseorang dalam memahami konsep *tazkiyat al-Nafs* ?
5. Apakah konsep *tazkiyat al-Nafs* memiliki kekurangan dan kelebihan ?
6. Adakah jenis-jenis konsep *tazkiya al-Nafs* ?
7. Konsep *tazkiyat al-Nafs* yang bagaimana yang sering saudara/I lakukan ?
8. Bagaimana pendapat saudara/I mengimplementasikan konsep *tazkiyat al-Nafs* ?
9. Apakah konsep *tazkiyat al-Nafs* dilakukan dalam setiap aktivitas setiap hari ?
10. Apakah konsep *tazkiyat al-Nafs* hanya bisa diterapkan atau dilakukan oleh orang tertentu ?
11. Sejauh mana perbedaan seseorang setelah memahami konsep *tazkiyat al-Nafs*

12. Sejuah mana perubahan perekonomian setelah memperketat pemahaman konsep *tazkiyat al-Nafs*
13. Bagaimana respon masyarakat terhadap konsep *tazkiyat al-Nafs* ?
14. Apakah ada kaitannya pemahaaman konsep *tazkiyat al-Nafs* dalam ruang lingkup social ?
15. Bagaimana setelah pemahaman konsep *tazkiyat al-Nafs* dilakukan apa yang menjadi peran penting dalam menjalankan kehidupan sehari-hari ?
16. Bagaimana spiritual sudara/i setelah menerapkan konsep *tazkiyat al-Nafs* ?
17. Apa saja perubahan social yang saudara/i alami setelah memperdalam konsep *tazkiyat al-Nafs*
18. Adakah pemahaman lain terhadap konsep *tazkiyat al-Nafs* menurut anda ?



GAMBARAN DOKUMENTASI WAWANCARA

A. Dokumentasi di Dayah Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah



Gambar 1.1 wawancara dengan Abi Syukri pimpinan Dayah Raudhatul Hikmah Al- Waliyyah di Banda Aceh



Gambar 1.2 wawancara dengan Dewan Guru Dayah Raudhatul Al- Waliyyah di Banda Aceh



Gambar 1.4 wawancara dengan Santri Dayah Raudhatul Al-Waliyyah di Banda Aceh



Gambar 1.4 wawancara dengan dewan guru serta salah satu jamaah pengajian Dayah Raudhatul Al-Waliyyah di Banda Aceh

B. Dokumentasi di Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie



Gambar 1.1 wawancara dengan dewan guru Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie



Gambar 1.1 wawancara dengan dewan guru Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie



Gambar 1.2 wawancara dengan santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie



Gambar 1.3 wawancara dengan dewan guru Dayah Darul

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Zakiah
Tempat/Tanggal Lah : Tanjong Usi / 04 Mei 2001
Email : zakiahzakiah146@gmail.com
Pekerjaan : Mahasiswi
NIM : 180301038
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Alamat : Des Mee Tanjong Usi Kecamatan
Mutiara Timur Kabupaten Simeulue

B. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Jamaluddin
Nama Ibu : Juariah

C. Riwayat Pendidikan

1. TK RA Darul Iman : Tahun Lulus 2006
2. SD N Blang Malu : Tahun Lulus 2012
3. SMPS Unggul YPPU Sigli : Tahun Lulus 2015
4. MAN I PIDIE : Lulus 2018
5. Perguruan Tinggi UIN Ar-Raniry : Lulus 2022

D. Riwayat Organisasi

1. Pengurus Osim Man I Pidie : Tahun 2016-2017
2. Pengurus HMP-AFI : Tahun 2018-2019
3. Pengurus KAMMI-Banda Aceh : Tahun 2019-2021
4. Pengurus HMI Komisariat Ushuluddin dan Filsafat 2020-2021
5. Pengurus Kohati Cabang Banda Aceh 2021-2022